



**”DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP  
PERKEMBANGAN SISWA DI SDN 23 SUNGAI TARAB”**

**SKRIPSI**

*Ditulis sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)*

*Jurusan Bimbingan dan Konseling*

**OLEH:**

**REVAL SAPUTRA**

**NIM. 17 301 080 59**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BATUSANGKAR**

**2022**


## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama **REVAL SAPUTRA, NIM. 17 301 080 59**, dengan judul: **DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SISWA DI SDN 23 SUNGAI TARAB**, memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, 2 Februari 2022

Pembimbing,



**Dr. Irman, S.Ag., M.Pd**  
**NIP. 19710201 200604 1 017**

## ABSTRAK

**Reval Saputra, NIM, 1730108059**, judul skripsi: **Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Siswa di SDN 23 Sungai Tarab**. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah apa sajakah dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap mental siswa, interaksi social siswa, prestasi siswa dan kehidupan beragama siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa SDN 23 Sungai Tarab yang berjumlah enam orang dan sumber sekunder adalah dokumentasi dan foto.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan siswa. Pertama, dampak perceraian orang tua terhadap mental siswa yaitu siswa merasa sedih karena orang tuanya bercerai, siswa merasa sakit hati terhadap orang tuanya, dan merasa kecewa karena keputusan orang tuanya yang memutuskan untuk bercerai. Kedua, dampak perceraian orang tua terhadap interaksi social siswa yaitu siswa merasa sedih serta iri melihat teman-temannya yang akur dengan orang tuanya, siswa merasa malu karena tidak mempunyai orang tua yang lengkap seperti orang tua teman-temannya, siswa lebih memilih bermain sendiri dari pada bermain dengan teman-temannya karena malu akan perbedaan kondisi orang tua mereka. Ketiga, dampak perceraian orang tua terhadap prestasi siswa yaitu proses belajar siswa di sekolah tidak berjalan lancar yang ditandai dengan hasil rapor siswa yang banyak mata pelajaran tidak tuntas dan siswa tidak belajar di rumah karena tidak diingatkan oleh orang tuanya. Keempat, dampak perceraian orang tua terhadap kehidupan beragama yaitu siswa tidak melaksanakan shalat karena tidak adanya perhatian dari orang tua dan siswa lebih mementingkan bermain dari pada melaksanakan ibadah.

**Kata Kunci:** *Perceraian orang tua, Perkembangan siswa*

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya kepada penulis, nikmat iman dan Islam, nikmat kesehatan, kekuatan serta kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SISWA DI SDN 23 SUNGAI TARAB”**. Selanjutnya, sholawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah SWT. agar senantiasa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menuju jalan yang terang, sebagai rahmat untuk seluruh manusia, sebagai personifikasi yang utuh dari ajaran Islam dan sebagai tumpuan harapan pemberi cahaya syari’at di akhirat kelak.

Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi syarat penyelesaian studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil yang penulis terima. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar Bapak Dr. Marjoni Imamora., M.Sc., yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi.
2. Bapak Dr. Adripen., M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
3. Bapak Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd., selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
4. Bapak Dr. Irman, S.Ag., M.Pd., selaku Pembimbing Akademik penulis sekaligus Pembimbing Skripsi penulis yang telah menuntun penulis dalam pembuatan skripsi.

5. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang telah membantu memberikan pinjaman berbagai buku yang dibutuhkan dalam penyelesaian penulisan skripsi penulis.
6. Dosen dan karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang telah memberikan motivasi dan dorongan serta kemudahan administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Teristimewa untuk orang tua penulis yang selalu memberikan semangat dan support yang tidak henti-hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada adik tercinta Romel Irsalendya yang turut membantu saya dalam memberikan semangat sehingga saya bisa kuat menyelesaikan skripsi ini dengan sebak-baiknya.
9. Kepada teman seperjuangan penulis Vioni Arita, Sulaiman Abdul Karim Elvag dan pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan motivasi dan semangat serta sumbangan pemikirannya kepada penulis sehingga selesainya skripsi ini.
10. Kepada support system penulis Annisa Jerianti, S.Pd yang telah banyak membantu penulis dalam membantu menyelesaikan skripsi ini dari awal pengerjaan proposal skripsi sampai skripsi ini selesai.

Akhirnya, kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi, nasehat dan bimbingan dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya dan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua. Aamiin.

Batusangkar, 2 Februari 2022

Penulis,

**REVAL SAPUTRA**

**NIM. 173018059**

## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I        PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Sub Fokus.....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah.....	9
<b>BAB II        KAJIAN TEORI.....</b>	<b>11</b>
A. Perceraian.....	11
1. Pengertian Perceraian.....	11
2. Dampak dari Perceraian.....	12
3. Faktor-faktor Penyebab Perceraian.....	14
B. Perkembangan Siswa.....	18
1. Mental Siswa.....	18
a. Pengetian Mental Siswa.....	18
b. Ciri-Ciri Mental Sehat.....	19
2. Interaksi Sosial Siswa.....	21
a. Pengertian Interaksi Sosial Siswa.....	21
b. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	21
3. Prestasi Siswa.....	23
a. Pengertian Prestasi Siswa.....	23
b. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Siswa.....	24
4. Kehidupan Beragama Siswa.....	24
a. Pengertian Kehidupan Beagama Siswa.....	24
C. Penelitian Terdahulu.....	26

<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>
	A. Jenis Penelitian.....	30
	B. Lokasi Penelitian.....	30
	C. Subjek Penelitian.....	30
	D. Instrumen Penelitian.....	31
	E. Sumber Data.....	31
	F. Teknik Pengumpulan Data.....	32
	G. Teknik Analisis Data.....	34
	H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	35
<b>BAB IV</b>	<b>TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>35</b>
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
	B. Hasil Penelitian.....	35
	C. Pembahasan .....	48
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>54</b>
	A. Simpulan.....	54
	B. Implikasi.....	55
	C. Saran.....	55

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Nama data primer.....	32
Tabel 4.1	Dampak perceraian orang tua terhadap mental siswa di SDN 23 Sungai Tarab.....	36
Tabel 4.2	dampak perceraian orang tua terhadap interaksi sosial siswa di SDN 23 Sungai Tarab.....	40
Tabel 4.3	Dampak perceraian orang tua terhadap prestasi siswa diSDN 23 Sungai Tarab.....	43
Tabel 4.4	Dampak perceraian orang tua terhadap kehidupan beragama siswa di SDN 23 Sungai Tarab.....	45

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara alamiah, hubungan antar manusia tidak terlepas dengan kehidupan berpasang-pasangan (menikah). Hubungan ini sengaja dibuat untuk menciptakan ketentraman, kerukunan, kesejahteraan dan keserasian dalam kehidupan berumah tangga. Pernikahan adalah suatu bentuk pengaturan (perbaikan) hubungan seksual antara seorang wanita dan seorang pria sebagai pasangan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

“Pernikahan merupakan suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang didalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak. Sumpah kesetiaan yang diungkapkan secara lisan adalah sesuatu yang sulit untuk diucapkan. Dibutuhkan keberanian yang luar biasa bagi seseorang ketika memilih untuk menikah. Pernikahan tergantung pada cinta bersama, kehangatan, rasa hormat, pengorbanan adalah hadiah untuk setiap individu di dunia ini. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memahami hal-hal yang terkait dengan pernikahan” (Fatchiah, 2009).

Amini, (1997) berpendapat bahwa “pernikahan merupakan kebutuhan fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia yang memberikan berbagai hasil yang signifikan termasuk membentuk sebuah keluarga”. Jadi perkawinan dapat diartikan sebagai dua orang dewasa (laki-laki dan perempuan) yang dianggap sah, terikat secara fisik, bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan finansial dan bersiap-siap untuk kelahiran dan membesarkan anak-anak.

Azizah (2012) menyatakan bahwa “alasan menikah adalah untuk menciptakan keluarga yang ceria dan langgeng. Oleh karena itu rasa saling melengkapi harus secara konsisten dilakukan dalam keluarga”.

Keluarga adalah hal yang paling penting bagi anak-anak. Dalam keluarga, ayah dan ibu berperan sebagai guru dan anak-anak berperan

sebagai siswa. Dalam mengajar, kedua orangtua harus memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Ini dikarenakan mereka adalah orang pertama yang dilihat seorang anak ketika mereka secara alami diperkenalkan ke dunia ini dan lebih sering daripada tidak bersama orang tua mereka. Untuk situasi ini keluarga mengambil bagian penting dalam kemajuan anak-anak. Kedua orangtua bertanggung jawab untuk mengajar, mendukung dan mengarahkan anak-anak mereka untuk sampai pada tahap tertentu yang akan membuat mereka siap untuk kehidupan bermasyarakat.

Jika dalam sebuah keluarga terdapat hubungan yang serasi, perhatian yang sama terhadap semua kerabat, maka pada saat itu hal ini dapat berdampak baik pada anak-anak, terutama dalam perkembangan anak. Orang tua memotivasi anak-anak dengan tujuan agar anak-anak menjadi individu yang hebat dan terbaik untuk keluarga dan masyarakat dan sekolah mereka.

“Keluarga rukun adalah keluarga yang sakinah mawaddah warohma dimana selalu terjalin hubungan yang hangat, penuh kasih sayang, yang tua mencintai yang muda dan yang muda menghormati yang tua, saling menasehati dalam pertimbangan dan toleransi serta ketakwaan kepada Allah. Oleh karena itu, kondisi keluarga yang rukun menjadi faktor utama dalam meyakinkan kesadaran anak yang menjadi motivator bagi anaknya” (Hayati, 2017).

Untuk mewujudkan keluarga yang bahagia dan serasi, perlu dilakukan beberapa upaya sesuai dengan kemampuan setiap keluarga. Banyak pasangan yang berhasil dalam membuat keluarga yang menyenangkan dan ceria. Namun, ada juga banyak keluarga yang lalai untuk mencapai kerukunan, ada kalanya perkawinan tersandung di atas "batu tajam", ada gelombang mengejutkan yang siap menghantam bahtera keluarga, seperti perbedaan penilaian, ada suka dan duka, dan khususnya kita bisa memahami bahwa pasangan memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing yang pada umumnya akan menyebabkan pertengkaran dalam membangun rumah. Keadaan saat ini kadang-kadang dapat diselesaikan sehingga suami istri berada dalam situasi yang lebih baik,

namun ada kalanya kesalahpahaman menjadi meluas sehingga kedua belah pihak tidak dapat didamaikan.

Jika keadaan seperti ini berlanjut jika tidak ada kerukunan dan ketenangan seperti yang dianjurkan oleh agama, maka akan terjadi perpecahan di antara pasangan. Oleh karena itu, untuk menghindari perpecahan keluarga yang tak terhindarkan, Islam mensyaratkan perceraian jika segala jalan keluar gagal bagi pasangan suami istri.

Perceraian merupakan terputusnya ikatan perkawinan karena kehendak kedua belah pihak, yang secara agama dan hukum tidak ada hal yang mengikat sebagai pasangan, karena status sebagai suami istri berakhir seiring perceraian diputuskan. Perceraian dianggap sebagai sebuah kegagalan dalam membina dan mencapai tujuan perkawinan (Janna, 2020).

Menurut Azizah (2012) “berpisah dalam Islam bukanlah suatu larangan, namun sebagai pintu masuk terakhir keluarga, ketika tidak ada kesempatan lagi untuk keluar”. Memang secara yuridis pemisahan telah diatur dalam Pasal 38 huruf b UU No. 1 tahun 1974, tentang Perkawinan. Menjelaskan bahwa berakhirnya suatu perkawinan dapat terjadi karena kematian, perpisahan, dan pilihan pengadilan. Dalam undang-undang, jelas putusannya perkawinan karena perceraian tidak sama dengan peristiwa berakhirnya suatu perkawinan.

Sedangkan dalam pasal 39 UU Perkawinan ditegaskan bahwa perceraian hanya sah didepan sidang pengadilan dan bukan dengan pilihan pengadilan. Pasal ini direncanakan untuk mengatur terpisah dari kasus-kasus dalam pernikahan seperti yang ditunjukkan oleh Islam.

Perceraian itu sendiri juga dapat terjadi karena beberapa faktor penyebab, menurut UU Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang dijelaskan dalam pasal 38 bahwa “Perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian, dan atas keputusan pengadilan.”

Perpisahan antara kedua orang tua berdampak negatif pada kedua kedua belah pihak dan juga dapat berdampak negatif pada anak-anak dan masyarakat secara keseluruhan. Selama waktu yang dihabiskan untuk memisahkan pernikahan, pengadilan yang ketat tidak segera mengakui permintaan salah satu pihak untuk mengakhiri pernikahan, namun cenderung dilihat terlebih dahulu alasannya sehingga beberapa membutuhkan perpisahan.

“Anak-anak merasakan berbagai jenis siksaan seperti sakit hati, bingung, marah, dan merasa tidak aman. Mereka sering berfantasi tentang rujuknya orang tua mereka. Anak-anak akan merasakan kesedihan yang tidak biasa dan sangat mendalam. Tidak jarang anak-anak bahkan menyalahkan diri mereka sendiri dan berpikir bahwa merekalah penyebab perpisahan orang tua mereka. Situasi yang demikian, anak dapat membuat menarik dirinya dari lingkungan karena dia merasa malu memiliki keluarga yang terpecah belah, dan ini sangat mengganggu pada perkembangannya” (Janna, 2020).

Perpisahan dipandang sebagai pilihan terbaik untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Namun, apapun penjelasannya, perpisahan bagaimanapun akan benar-benar mempengaruhi kehidupan anak-anak. Berpisahnya kedua orang tua merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku dan karakter anak di kemudian hari. Ketidakharmonisan keluarga mempengaruhi perkembangan karakter anak, dan banyak penelitian mengungkap banyak dampak buruk dari perpisahan orang tua terutama bagi seorang anak.

John (2007) mengatakan “bahwa anak-anak yang berasal dari yang orang tuanya bercerai (berpisah) pada umumnya akan menunjukkan masalah pendidikan, masalah luar (contohnya kenakalan pada remaja) dan masalah batin, (misalnya, kegugupan dan kecemasan), tidak adanya tanggung jawab, kurang terampil, mengkonsumsi obat-obatan melakukan seksual dalam usia dini, bergabung dengan teman, tidak merasa percaya diri dan kebutuhan membina koneksi yang aman sebagai anak yang masih dalam proses perkembangan”.

“Anak yang berasal dari keluarga bercerai akan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Anak akan meniru dan belajar tentang tanggung jawab dan keteladanan dari kedua orang tuanya, nyatanya berbedending terbalik dari apa yang diinginkan. Sehingga anak menjadi kecewa dengan keadaan dan situasi yang dialaminya dan membuat anak tidak merasa nyaman berada dirumah”. (Syaiful, 2014).

Anak yang merasa kurangnya kasih sayang orang tua, akan mencari sosok lain yang bisa dia jadikan sebagai tumpuan yang mereka fikirmampu untuk mengerti dirinya. Kondisi jiwa anak sedang terguncang, tidak jarang dimanfaatkan oleh individu yang tidak dapat bertanggung jawab, jadi mereka mengarahkannya yang tidak baik, seperti melakukan pelanggaran (mengambil, melawan), bahkan sampai mengkonsumsi obat-obatan terlarang.

Bagaimanapun, tidak dapat ditolak bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya bercerai tidak memiliki masalah di atas. John Santrock, membuktikan penelitian bahwa beberapa anak muda dapat menghadapi perpisahan orang tua mereka dengan baik dan melampiaskannya dengan cara yang positif (John, 2007)

Keluarga adalah tempat pendidikan utama bagi anak-anak, karena dalam keluargalah anak-anak mulai mengetahui semuanya. Keluarga mengambil bagian penting dalam perkembangan dan kemajuan seorang anak, baik sejauh fisik dan mental dan tidak dapat dipisahkan begitu pula dengan sekolah. Di dalam keluarga diharapkan anak-anak selalu mendapatkan bimbingan, arahan, kehangatan, dan manajemen dari orang-orang mereka dan dari kerabat lainnya. Dengan demikian, hubungan antara kerabat ini sangat penting untuk perkembangan dan kemajuan anak.

Didalam keluarga ada ayah, ibu dan anak, ceria dan rukun damai dan tentram. Peran orang tua sangatlah penting terutama dalam akademis anak (pendidikan). Anak merasa bahwa dia penting bagi keluarganya, dan

dia akan menginvestasikan lebih banyak energi dalam mencari cara untuk memuaskan keluarga mereka, yang akan berguna baginya di kemudian hari.

Sebaliknya, jika keluarga, dimana salah satu atau kedua orang tua bercerai meninggal, atau meninggalkan keluarganya. Anak tidak akan mendapat perhatian baik, kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua dan akan sangat berdampak pada motivasi belajar anak di sekolah.

Masalah yang timbul dari anak yang berasal dari keluarga broken home atau orang tuanya bercerai adalah perkembangan siswa, yaitu diantaranya mental siswa, interaksi sosial siswa, prestasi siswa dan kehidupan beragama siswa. Peran keluarga sangat diperlukan dalam perkembangan anak agar siswa dapat memiliki mental yang bagus, memiliki interaksi dengan teman sebaya atau lingkungannya, memiliki prestasi dalam bidang yang dikuasainya dan memiliki ilmu agama.

Perceraian orang tua dapat mempengaruhi kondisi emosi atau mental anak, hal itu mengakibatkan anak bersifat temperamental. Tidak jarang ditemukan anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya bercerai terlibat dengan kasus yang berhubungan dengan kekerasan dan kriminalitas.

Perceraian orang tua juga dapat berpengaruh kepada hubungan atau interaksi sosial anak. Hal ini mengakibatkan anak merasa malu terhadap masalah keluarga yang dialaminya sehingga sulit untuk berhubungan sosial. Bahkan mereka menunjukkan sikap introvert atau tertutup terhadap hubungan sosial.

Perceraian orang tua juga berdampak kepada prestasi anak di sekolah. Berpisahnya orang tua mengakibatkan terganggunya fokus anak dalam belajar. Hal itu mengakibatkan anak tertekan sehingga anak tidak fokus dalam belajarnya, sehingga anak tidak dapat menunjukkan prestasi terbaiknya.

Berpisahannya orang tua membuat anak kehilangan masa perkembangan yang baik, khususnya untuk anak di umur masa perkembangan 6 sampai 12 tahun atau masa Sekolah Dasar. Hal ini diakibatkan karena pada usia 6 sampai 12 tahun anak sangat membutuhkan figur orang tua untuk dijadikan contoh dan teladan.

Menurut Sabani (2019) “Karakteristik perkembangan anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupannya. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal”.

“Masa usia Sekolah Dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah” (Lara Fridani, 2000). “Pada masa ini secara relatif anak-anak mudah untuk dididik daripada masa sebelumnya dan sesudahnya”. (Sabani, 2019).

Sesuai yang di kutip dari teori di atas menyatakan bahwa perkembangan anak di usia Sekolah Dasar sangat berpengaruh kepada kehidupan selanjutnya, karena pada masa tersebut anak mulai membentuk potensi diri pada anak. Oleh karena itu peran kedua orang tua sangat dibutuhkan oleh anak, apalagi saat masa perkembangan anak agar di kehidupan selanjutnya anak menjadi terarah.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan penulis di SDN 23 Sungai Tarab pada Kamis 12 Agustus 2021 bahwa terdapat 10 anak yang berasal dari keluarga yang mana orang tuanya telah bercerai (berpisah). Setelah melakukan wawancara dengan Ibuk Kepala Sekolah SDN 23 Sungai Tarab, penulis menemukan fakta bahwa kondisi anak-anak yang berasal dari keluarga yang orang tunya telah bercerai berdampak kepada masalah, baik akademik, masalah moral, agama, maupun masalah internal. Masalah nyata yang ditemukan penulis dari kondisi anak-anak korban perceraian diantaranya, tidak percaya diri, siswa cenderung pendiam, suka bolos

sekolah, nilai belajarnya rendah, tidak ada semangat untuk belajar, introvert dan masih banyak lagi.

Setelah mengetahui masalah yang terjadi pada anak korban perceraian orang tua di SDN 23 Sungai Tarab, penulis tertarik untuk melakukan penelitian, guna mengetahui apa saja dampak yang terjadi pada anak akibat perceraian orang tuanya, khususnya terhadap perkembangan siswa. Oleh karena itu, penulis mengemukakan judul **“Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Siswa di SDN 23 Sungai Tarab”**. Dimana sekolah tersebut terdapat beberapa siswa yang orang tuanya bercerai dengan latar belakang yang berbeda-beda.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, yang menjadi fokus penelitian, yaitu apakah dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan siswa di SDN 23 Sungai Tarab.

## **C. Sub Fokus**

Dari fokus penelitian di atas, yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap mental siswa?
2. Bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap interaksi sosial siswa?
3. Bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap prestasi siswa?
4. Bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap kehidupan beragama siswa?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap mental siswa.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap interaksi sosial siswa.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap prestasi siswa.
4. Untuk mengetahui bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap kehidupan beragama siswa.

#### **E. Manfaat dan Luaran Penelitian**

Manfaat dari temuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai pengembangan teori-teori yang berhubungan dengan dampak perceraian orang tua terhadap siswa.
2. Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penanganan masalah-masalah dampak perceraian orang tua terhadap siswa.

Luaran Penelitian ini adalah:

1. Agar temuan ini dapat diterbitkan di jurnal ilmiah.
2. Untuk menambah ilmu dan wawasan khususnya bagi peneliti tentang upaya guru BK dalam menangani dampak perceraian orang tua terhadap siswa.
3. Memberikan manfaat bagi pembaca dalam membantu siswa agar perceraian orang tua tidak mempengaruhi kehidupannya.
4. Sebagai salah satu persyaratan akademis demi menyelesaikan studi Strata Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

## **F. Definisi Istilah**

Adapun beberapa istilah yang diperjelas, hal ini dilakukan dengan maksud untuk tidak terjadi kemungkinan adanya kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini.

### **1. Perceraian**

Perceraian merupakan sebuah jalan dari penyelesaian perkawinan yang buruk dan terjadi apabila antara suami istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

### **2. Perkembangan Siswa**

Perkembangan siswa adalah suatu tahapan perubahan seorang siswa baik fungsi-fungsi, pola pikir, moral, fisik, maupun psikisnya menuju tahapan selanjutnya yang saling berkesinambungan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Perceraian

##### 1. Pengertian Perceraian

Cerai adalah “putus ikatan hubungan rumah tangga (suami istri), pisah, lepas, dan sebagainya. Dalam ilmu fiqih “ perceraian” disebut “thalaq”. Perceraian (thalaq) menurut bahasa Arab adalah “melepaskan ikatan”. Yang dimaksud disini ialah melepaskan ikatan pernikahan. “*Dan Ibnu Umar. Ia berkata bahwa rasulullah saw. Telah bersabda, “sesuatu yang halal yang amat dibenci Allah ialah talak”*”. (Riwayat Abu Dawud Dan Ibnu Majah). Firman allah:

وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Artinya : "Dan jika mereka berketetapan hati hendak menceraikan, maka sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 227)*

Dari ayat diatas dapat dijelaskan. Bahwa, perceraian ada karena ada perkawinan, tidak ada perkawinan tentu tidak ada perceraian (thalaq). Karena itu perkawinan merupakan awal hidup bersama sebagai suami istri, dan perceraian merupakan akhir hidup bersama suami istri.

Menurut Djumairi Achmad, (1990) “perceraian adalah pembatalan perkawinan atas pilihan hakim dengan tuduhan yang tidak dapat diterima salah satu pihak dalam pernikahan. Apa yang tersirat adalah bahwa hukum tidak izin terpisah dengan pengaturan hanya antara pasangan selanjutnya, pasangan. Tuntutan pemisahan harus diserahkan kepada Hakim dalam kasus-kasus umum, yang harus didahulukan oleh meminta izin dari pimpinan Pengadilan Negeri setempat untuk dituntut. Sebelum izin telah diberikan, Hakim berkewajiban untuk mendamaikan pasangan yang akan bercerai”.

Menurut KUH Perdata Pasal 207 yang dimaksud dengan perceraian adalah pembatalan pernikahan oleh pilihan hakim, dengan beberapa tuduhan yang tidak dapat diterima salah satu pihak dalam perkawinan tergantung pada alasan dirujuk dalam UU. Sedangkan arti dari perceraian tidak ditemukan sama sekali dalam UU Pernikahan seperti itu tambahan dalam klarifikasi dan pedoman pelaksanaan.

“Perceraian adalah perpisahan di antara pasangan karena ketidakmampuan mereka untuk menyelesaikan komitmen pekerjaan setiap. Untuk situasi ini pemisahan dipandang sebagai akhir dari kegoyahan suami istri dimana pasangan kemudian, pada saat itu, hidup mandiri dan secara formal dipersepsikan oleh hukum yang telah berlaku. Perpisahan adalah perpisahan keluarga sebagai akibat dari satu atau sekali lagi kedua suami istri memilih untuk meninggalkan satu sama lain jadi mereka berhenti melakukan kewajiban mereka sebagai pasangan” (Widha, Retty dan Wirda 2013).

Dariyo (2004) berpendapat bahwa perceraian adalah sebuah keputusan hubungan antara pasangan dan tidak benar-benar bertekad untuk tidak menyelesaikan kewajiban dan komitmen mereka sebagai pasangan. Mereka sampai sekarang tidak hidup dan hidup masing-masing dirumah yang berbeda, dengan alasan bahwa tidak ada ikatan lagi diantara keduanya.

Dari beberapa teori diatas penulis menyimpulkan bahwa perceraian adalah garis akhir dari sebuah pernikahan, perceraian terjadi karena tidak adanya solusi atau jalan keluar dari permasalahan yang dialami oleh pasangan suami istri sehingga membuat mereka harus berpisah. Banyak pernikahan yang dilakukan pasangan yang tidak mencapai tujuan hidup bahagia, damai tentram dan hidup sejahtera dengan pasangannya. Solusi terakhir untuk keluar dari tidak tercapainya kesejahteraan hidup berumah tangga adalah perceraian.

## 2. Dampak dari Perceraian

Landis (dalam Ihromi, 2004) berpendapat bahwa “perceraian berdampak kepada tingginya perasaan merasa dekat anak kepada ibunya serta rendahnya jarak rasa emosional dari anak kepada ayahnya”. Karena perpisahan, anak-anak pada umumnya merasa lebih sedikit pengaruh mental, finansial, dan coparental dari orang tuanya. Anak menjadi bingung harus emilih tinggal bersama salah satu pihak, dan berfikir apakah akan tinggal bersama ibu atau ayahnya.

Seperti yang ditunjukkan oleh Dariyo (2008) konsekuensi buruk dari perpisahan umumnya dirasakan adalah:

- a. Salah satu pihak akan mengalami perasaan traumatis (pria atau sekali lagi perempuan)
- b. Ketidaknyaamanan di tempat kerja

Sedangkan menurut Wiran dan Sudarto (2008) dampak dari perceraian adalah:

- a. Adanya perasaan terlupakan dan sedih
- b. Merasa putus asa dengan alasan terbiasa dengan status baru sebagai duda/janda
- c. Masalah perawatan anak atau perebutan hak asuh
- d. Adanya masalah keuangan, lebih tepatnya penurunan perekonomian cepat.

Menurut Hidayatullah Ahmad Asy-Syas di dalam Saraita (2016). dampak dari perceraian orang tua terhadap anak adalah:

- a. Membuat anak tidak tegas dan tidak teguh terhadap pendiriannya
- b. Beberapa anak muda akan mendapat penyakit, seperti mengompol, takut akan sesuatu yang tidak memuaskan, pemurung dan sensitif
- c. Peningkatan kecenderungan untuk tidak ramah kepada orang lain.
- d. Memiliki keinginan makan yang rendah atau sebaliknya.

- e. Membentuk disposisi tidak ramah terhadap ayah atau ibu. Khususnya pada wanita.
- f. Sebaliknya mempengaruhi tingkat wawasan anak.
- g. Membentuk kebiasaan negatif pada seorang anak seperti memilih berbohong untuk menjauh dari perdebatan dengan kedua orang tuanya.
- h. Menempatkan anak dalam posisi yang merepotkan, yang membuat anak itu untuk memilih salah satu dari ayah atau ibu.
- i. Berdampak kepada ketidak nyamanan anak saat berada dirumah dan membuat anak betah berada diluar rumah
- j. Kepercayaan seorang anak kepada orang tua menjadi rendah dan peran orang tua menjadi tidak terlalu berarti untuk anak.
- k. Anak menjadi merasa khawatir terhadap hidupnya dimasa akan datang dan ketidak nyamanan terhadap perkelahian orang tuanya

Asih (dalam Ningrum: 2013) menjelaskan bahwa “Dampak yang bisa terjadi pada anak remaja dari pasangan bercerai, biasanya dari segi psikis. Seperti perasaan malu, sensitif, rendah diri. Sehingga perasaan tersebut dapat membuat remaja menarik diri dari lingkungan”.

Harry Ferdinand Mone (2019) yang mengatakan dampak perceraian terhadap prestasi siswa yaitu:

- a. Perceraian (cerai hidup) membawa dampak yang negatif terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar anak
- b. Emosi atau perasaan anak sangat mempengaruhi aktivitas belajar di sekolah maupun di rumah, baik perasaan sedih, gembira, aman, marah, cemas, takut dan lain sebagainya

Jadi penulis menyimpulkan bahwa dampak perceraian orang tua diantaranya adalah adanya perasaan merasa trauma pada salah satu pasangan (laki-laki ataupun perempuan), ketidakstabilan saat bekerja, adanya perasaan merasa tersingkir dan merasa kesepian, perasaan tidak

percaya diri karena harus menyesuaikan diri dengan status baru sebagai janda/duda, permasalahan hak asuh anak, adanya masalah ekonomi, anak menjadi tidak teguh pendirian, memberikan dampak negatif pada tingkat kecerdasan anak, membentuk kebiasaan buruk pada anak, seperti suka berbohong agar terhindar dari perselisihan dengan orang tuanya.

### **3. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian**

"Perpisahan orang tua yang terjadi tidak akan terlepas dari kehadiran faktor yang menyebabkan perceraian. berikut adalah faktor penyebab perpisahan orang tua" (Eka, 2019).

- a. Iman yang tidak kuat.
- b. Salah satu pihak tidak setia.
- c. Melepaskan diri dari tanggung jawab.
- d. Bentrokan antara pasangan yang meresahkan dan tidak dapat diselesaikan.

Perceraian sebagai cara yang harus ditempuh oleh pasangan ketika dihadapkan dengan masalah dalam hubungan suami istri yang tidak stabil. Perpisahan bukanlah tujuan dari sebuah pernikahan, tapi kegagalan yang melanda pernikahan di antara pasangan tapi tujuan dari pernikahan adalah untuk berkumpul kebahagiaan dan mendapatkan kesejahteraan.

Menurut Hakiki, (2017) yang menjadi alasan perceraian adalah:

- a. Kekerasan verbal

Penganiayaan oleh salah satu pihak suami/istri terhadap salah satu pihak suami/istri menggunakan kata-kata, kekurangan akhlak terhadap pasangan, mengejek, menjengkelkan, mengganggu, dan merendahkan rasa hormat. Sehingga tidak

adanya ketentraman dan salah satu pihak merasakan sakit hati dan perasaan yang tertekan.

b. Krisis atau Tekanan Ekonomi

Ekonomi menjadi salah satu faktor kerukunan dan kesejahteraan rumah tangga. Awal dimulainya kehidupan berumah tangga suami sudah berjanji akan memberikan nafkah demi kenahagiaan dan kesejahteraan hidup berdua, seperti membeli rumah, dan mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Tetapi tidak semua rumah tangga berakhir sejahtera seperti itu.

Suami yang tidak memiliki penghasilan tetap atau istri yang tidak bisa mengontrol keuangan membuat ekonomi menjadi kacau, sehingga istri menuntut terhadap suami atau sebaliknya. Situasi ini membuat suami menjadi dilema dan putus asa. Sehingga menjadikan suami istri sering bertengkar, ketidakcocokan mulai ditampakkan dan perasaan saling mengerti terhadap pasangan mulai memudar. Ini membuat pasangan terjerumus kepada perceraian.

c. Perbedaan Status Sosial

Berbedanya status sosial dari pasangan suami istri berakibat kepada perasaan kurang percaya diri dari salah satu pihak, kurang cocok dan keresahan untuk masa selanjutnya. Apabila ditemui perbedaan status ini kepada salah satu pasangan suami istri yang memiliki sikap kurang bagus ini bisa menjadi titik awal adanya konflik pada hubungan. Jika hubungan dengan kasus seperti ini tidak cepat diatasi maka akan terjadi ketidakserasian dan berakhir dengan perceraian.

d. Perselingkuhan/ Ketidaksetiaan

Menurut Soemaliyah yang dikutip oleh Dariyo, perselingkuhan adalah salah satu bentuk dari perzinaan yang

dilakukan oleh salah satu pihak (suami/istri) bersama orang lain yang bukan pasangan sah. Walaupun dia telah memiliki pasangan yang sah tetapi dia tetap melakukan perselingkuhan dengan orang yang tidak memiliki hubungan yang sah dengan dirinya. Jadi perselingkuhan sebagai aktivitas hubungan seksual di luar perkawinan (extra-marital sexual relationship).

Orang ketiga merupakan permasalahan atau hama besar dalam sebuah hubungan pernikahan. Apabila salah satu pasangan melakukan perselingkuhan dan pihak lainnya tidak menerima perbuatan itu maka terjadilah perkelahian dan ketidakcocokan diantara keduanya dan berakhir dengan perceraian.

e. Keterlibatan dalam perjudian

Perjudian adalah kegiatan yang mengeluarkan modal kecil namun berharap mendapatkan keuntungan berkali lipat dari modal yang telah dikeluarkan dengan cara mengundi nasib mereka dengan keberuntungan yang diperoleh.

Suami adalah imam yang bertugas menafkahi keluarganya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, apabila suami telah asik berjudi dan uang tersebut digunakan untuk berjudi maka uang akan habis. Atau sebaliknya uang yang diperoleh dari hasil judi akan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Pada dasarnya perjudian tidak akan membuat kita kaya melainkan sebaliknya akan membuat orang jatuh miskin. Sehingga suami tidak bisa memenuhi kebutuhan dan mengakibatkan pertengkaran karena faktor ekonomi dan perjudian dan berakhir dengan perceraian.

Adapun faktor perceraian menurut Peraturan Pemerintah (PP) pasal 19 No. 9 Tahun 1975, yaitu:

- a. Antara suami istri berselingkuh atau berzina dengan orang lain, berjudi dan melakukan kekerasan fisik terhadap pasangan.

- b. Antara suami istri meninggalkan salah satu pihak selama dua tahun berturut-turut tanpa izin atau tanpa kabar.
- c. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara selama lima tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.
- d. Antara suami istri melakukan penganiayaan dan kekerasan secara fisik kepada salah satu pihak.
- e. Antara suami istri memiliki penyakit/cacat yang membuatnya tidak bisa melakukan kewajiban selayaknya.
- f. Salah satu pihak selalu memancing untuk bertengkar sehingga setiap hari terjadi perdebatan dan membuat ketidaknyamanan dalam menjalin rumah tangga.

Penulis menyimpulkan ada beberapa faktor penyebab terjadinya perceraian, yaitu sifat individu atau egois dari salah satu pihak, serta adanya rasa tidak percaya dan konflik yang terus terjadi pada suami istri, perbedaan prinsip antara suami dan istri, kekerasan dalam rumah tangga, tekanan kebutuhan ekonomi, kematian, perselingkuhan, ketidakharmonisan dalam rumah tangga dan yang paling penting adalah dengan kurangnya iman dari masing-masing pasangan.

## **B. Perkembangan Siswa**

### **1. Mental Siswa**

#### **a. Pengertian Mental Siswa**

Kesehatan mental adalah suatu kesehatan yang berkaitan dengan aspek mental dan emosional seorang individu. The World Federation For Mental Health (1948) menjelaskan bahwa “Kesehatan mental sebagai satu keadaan yang mengedepankan nilai dan tujuan perkembangan individu terutama dalam hal emosi, fisik atau intelektual dan tidak berbanding terbalik dalam artian tidak menyeleweng dan tidak mengganggu lingkungan”. Artinya kesehatan mental merupakan kondisi yang

memungkinkan perkembangan optimal yang dialami oleh individu secara fisik.

Secara global orang yang mentalnya sehat merupakan seorang individu yang berkembang, berperilaku wajar serta mampu menyesuaikan dengan berbagai norma yang berjalan pada satu lingkup sosio masyarakat. Seperti halnya organ tubuh, mental juga harus berfungsi secara baik dan normal dalam setiap periode pertumbuhan. Perkembangan mental dan psikis secara normal dan semestinya tidak kalah penting dengan perkembangan tubuh dan fisik.

Menurut Edi Kuswadi (2019) Setiap manusia pasti mempunyai masalah. Tidak ada manusia yang bebas dari permasalahan atau gangguan. Adakalanya ia merasa sedih, bahagia, haru, ketawa maupun sakit hati. Hal-hal semacam ini merupakan sesuatu yang wajar dalam menjalani kehidupan. Jika kita sedang mengalami hal demikian, maka kita akan tidak merasa nyaman dalam beraktivitas. Misalnya, jika seorang sedang gelisah karena akan menghadapi ujian sekolah, maka hal yang dilakukan dalam beraktivitas adalah akan menampakkan muka yang kusut dan lesu. Hal ini jelas berbeda dengan seseorang yang bahagia karena mendapat hasil ujian terbaik, maka yang disebut terakhir ekspresi wajahnya akan berseri-seri dan tersenyum.

Seperti yang dikatakan Dede (dalam Edi, 2019) “kesehatan mental adalah kesejahteraan yang diidentifikasi dengan bagian emosional dan mental seseorang”. The World Federation For Mental Health 1948 mengklarifikasi bahwa kesehatan mental adalah keadaan yang akan menentukan perkembangan individu diri seseorang, khususnya terhadap fisik, intelektual dan emosi yang tidak beralih dalam perasaan tidak menyimpang dan tidak mengganggu lingkungan sekitar. Ini menyiratkan bahwa itu adalah kondisi yang mendukung kemajuan ideal yang dialami oleh individu.

Menurut Muslihah (2019) “kesehatan mental ialah menjauhkan diri dari individu dari efek samping masalah dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan, dapat mengeksplorasi semua potensi dan kemampuan yang ada sejauh yang dapat diharapkan secara wajar dan menyatukan kepuasan keselarasan jiwa sepanjang kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu orang yang dapat dikatakan sehat mental adalah individu yang secara tulus atau mendalam hati, secara konsisten merasa tenang, aman, dan tenteram.”

Sedangkan menurut Tirtawati (2016) kesehatan mental adalah seseorang yang terhindar dari gejala gangguan atau penyakit mental, demi mencapai keharmonisan yang sungguh-sungguh antar fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan, dan berharap untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan bahagia didunia dan di akhirat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental siswa adalah kondisi pemusatan kepada emosional, jiwa dan mental siswa untuk menjauhi indikasi, seperti penyakit masalah mental dan jiwa. Tujuannya agar siswa dapat bekerja sama dalam keadaan mereka saat ini dengan baik dengan tujuan agar siswa merasa ceria, merasa tenang, terlindungi dan tenteram.

## **b. Ciri-Ciri Mental Sehat**

Anak yang memiliki kesehatan mental memiliki ciri-ciri yang dapat kita amati dari proses perkembangannya, yaitu:

### **1) Proses Biologis**

“Proses biologis pada anak melibatkan terjadinya perubahan fisik pada tubuh anak” (Santrock, 2014). Perkembangan fungsi-fungsi tubuh seperti fungsi seksual akan memengaruhi perilaku dan perkembangan anak. Beberapa contohnya adalah gen yang diwarisi dari orang tua, perkembangan otak, tinggi badan dan kenaikan berat

badan, kemajuan dalam keterampilan motorik serta perubahan hormonal. Anak perlu mendapatkan nutrisi yang cukup untuk perkembangan dan pertumbuhan fisiknya. Mereka perlu ruang dan waktu untuk bermain dengan aman. Dengan melakukan aktivitas bermain dan aktivitas belajar, anak melatih dirinya untuk mengembangkan kemampuan koordinasi tubuhnya. Anak yang sehat mental dapat melakukan aktivitas yang produktif seperti bermain dan belajar sesuai dengan kapasitas intelektual dan usianya.

## 2) Proses Kognitif

“Proses kognitif melibatkan perubahan dalam cara berpikir individu dan kecerdasan seseorang” (Santrock, 2014). Proses ini sangat erat kaitannya dengan perkembangan otak. Anak yang sehat mental dan memiliki perkembangan kognitif yang memadai memunculkan kemauan untuk mempelajari hal baru disekitarnya, memiliki kreativitas, dan kemampuan bahasanya pun berkembang. Proses ini lalu berkembang sampai pada kemampuan anak untuk mampu membedakan hal-hal yang dianggap benar dan salah, menghafal, memecahkan masalah sederhana, memilih dan mengambil keputusan, serta mengendalikan dirinya.

## 3) Proses Sosial-Emosional

“Proses sosial-emosional melibatkan perubahan emosi, kepribadian, hubungan dengan orang lain dan lingkungan social” (Santrock, 2014). Proses social emosional yang berkembang dengan baik membuat anak mampu menyadari, membedakan, mengelola serta mengekspresikan emosi secara tepat. Seiring perkembangannya, anak perlu untuk menjadi sadar akan adanya orang lain dan berusaha menumbuhkan empatinya

terhadap orang lain. Di lingkungan, anak memiliki kemampuan untuk masuk dan menjalin hubungan serta mempertahankan hubungan tersebut. Anak yang sehat mental memiliki kedekatan.

Menurut Cooper (dalam Eli Yuliandari, 2018) “Untuk mengetahui kesehatan mental anak, penting untuk melihat faktor dalam diri anak, keluarga dan lingkungan”. Faktor dalam diri anak seperti faktor genetik, temperamen, dan kesehatan fisik perlu diamati. Faktor dari keluarga meliputi pola asuh orang tua serta kelekatan anak terhadap orang tua. Teori kelekatan (attachment) dari John Bowlby (1969) memperlihatkan bahwa “anak-anak perlu membangun ikatan yang aman dengan pengasuh utama mereka di masa”. Ikatan yang aman ini penting untuk membangun kepercayaan dan rasa aman. Dengan adanya kedua hal tersebut, mereka dapat belajar dan melakukan eksplorasi terhadap dunia di sekitar mereka dengan percaya diri dan tanpa ketakutan yang berlebihan. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap rasa aman anak. Adanya peraturan yang berlebihan, tuntutan yang tidak realistis, kebebasan tanpa batasan aturan, dan pola komunikasi yang tidak didasari oleh alasan-alasan mengapapasan tersebut harus dilaksanakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental anak

Menurut Janna (2020) ciri-ciri kesehatan mental sebagai berikut:

- 1) Disposisi karakter yang hebat terhadap diri sendiri dalam bermaksud untuk mengenal diri sendiri dengan baik.
- 2) Pandangan dunia nyata. Memandang diri sendiri dengan realistis dan lingkungan sekitar.

- 3) Keterampilan. Menumbuhkan kemampuan yang mendasar diidentifikasi dengan fisik, ilmiah, emosional terlebih lagi, sosial memiliki pilihan untuk beradaptasi masalah kehidupan.
- 4) Perkembangan, peningkatan, dan pengakuan diri yang luar biasa bagus.
- 5) Integrasi diri yang meliputi keseimbangan mental, kesatuan pandangan dan perlindungan dari terhadap tekanan-tekanan yang terjadi.
- 6) Kemandirian diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam atau perilaku bebas.
- 7) Pandangan dunia nyata, terbebas dari penyimpangan kebutuhan, dan memiliki kepedulian dan sadar terhadap lingkungan sosial.
- 8) Mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mampu menyesuaikan diri.

Menurut Takhfa, Laras dkk (2019) ciri- ciri individu yang sehat mental secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki perhatian penuh terhadap kemampuan yang dimiliki mental atau jiwa.
- 2) Memiliki kemampuan untuk mengelola atau menghadapi stress dan tekanan kehidupan.
- 3) Memiliki kemampuan saat bekerja dan beraktivitas secara produktif demi mencukupi kebutuhan hidup.
- 4) Mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan ikut serta berperan untuk lingkungan.
- 5) Mampu menghargai diri sendiri dengan menerima diri.
- 6) Mampu untuk memiliki rasa nyaman kepada orang lain

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa perkembangan diri siswa sangat tergantung kepada kesehatan mental dengan ciri-ciri mental yang sehat seperti mempunyai siswa beradaptasi dengan lingkungan sekitar, siswa dapat menerima diri sendiri, siswa mampu mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya, siswa dapat berinteraksi dengan orang lain secara baik, siswa dapat mengatasi masalah yang dihadapi, siswa peduli terhadap teman atau lingkungannya dan siswa mampu bersikap mandiri dengan hal yang dilakukannya.

## **2. Interaksi Sosial Siswa**

### **a. Pengertian Interaksi Sosial Siswa**

Interaksi sosial dengan teman sebaya adalah proses timbal balik antar individu dengan kelompok sosialnya yang seusia, yang di dalamnya mencakup adanya keterbukaan dalam kelompok, kerja sama dalam kelompok dan frekuensi hubungan individu dengan kelompok, yang mana dengan interaksi dengan teman sebaya tersebut dapat mengajarkan kepada anak tentang cara bergaul di lingkungan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan maupun masyarakat. “Interaksi sosial adalah proses timbal balik antara individu satu dengan individu lain dan mereka saling mempengaruhi satu sama lain.” (Chaplin J.P, 2006).

Sekolah adalah tempat berkumpulnya anak-anak yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat dan bermacam-macam corak keadaan keluarganya. Sebagaimana Desmita (2007) menyebutkan bahwa “sekolah mempunyai pengaruh penting bagi perkembangan anak terutama dalam perkembangan sosialnya”. Interaksi dengan guru dan teman sebayanya di sekolah, memberikan peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan sosial,

memperoleh pengetahuan tentang dunia serta mengembangkan konsep diri sepanjang masa pertengahan dan akhir anak-anak.

Bentuk interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak sekolah reguler berupa permainan, obrolan, saling berkunjung ke rumah teman, pada umumnya permainan yang dimainkan oleh anak sekolah reguler adalah permainan yang memang tradisional yang biasanya membutuhkan banyak orang seperti petak umpet, sepakbola dan lain-lain. Melalui permainan bersama ini menjadikan mereka mempunyai kesempatan lebih untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial mereka dengan baik. Sebagaimana Hartup (dalam Eka Setiawati dan Suparno, 2010) menyebutkan “salah satu fungsi interaksi dengan teman sebaya adalah sebagai sumber emosi yaitu untuk memperoleh rasa senang maupun untuk beradaptasi terhadap stress”.

Setiap anak mempunyai cara sendiri untuk berinteraksi dengan temannya, teman bisa mereka dapat dari lingkungan mana pun. Anak sekolah reguler mempunyai ruang lingkup yang lebih luas, selain di lingkungan sekitar rumah, mereka juga mempunyai akses teman sebaya di sekolah mereka, teman mereka di sekolah adalah teman yang berbeda dengan teman dari lingkungan sekitar rumah, mereka bisa berinteraksi dengan anak-anak yang lain pada saat jam istirahat, interaksi ini bisa mereka lakukan, baik dengan anak-anak yang seusia /sekelas maupun dengan anak yang lebih muda/adik kelas, bahkan dengan orang yang lebih dewasa, yaitu guru-guru mereka, penjaga sekolah dan lain-lain.

Sebagaimana diungkapkan oleh Partowisastro (1983) bahwa “di sekolah anak saling mengadakan penyesuaian dengan teman-temannya. Rasa sosialitas anak dapat terpupuk. Pergaulan di sekolah tidak sebahaya pergaulan di lingkungan sekitarnya, karena di sekolah masih ada pengawasan dari guru-guru, juga

waktunya hanya beberapa jam saja, sehingga kemungkinan anak berbuat brandal sedikit sekali”.

Anak sekolah reguler membicarakan hal-hal menarik yang mereka temukan saat berkumpul, terkadang mereka juga membahas tentang mata pelajaran di sekolah, pekerjaan rumah yang belum dikerjakan. Mereka berdiskusi untuk menentukan permainan yang akan mereka lakukan, dengan ini anak memperoleh manfaat hubungan teman sebaya sebagai konteks keterampilan social dasar (misalnya keterampilan komunikasi sosial, keterampilan kerjasama dan keterampilan masuk kelompok) mulai dikembangkan.

Secara umum anak-anak meluangkan waktunya dalam sehari untuk bermain dan berinteraksi dengan orang lain, tetapi lamanya waktu bermain berbeda-beda pada setiap anak, ini dipengaruhi oleh pengawasan orang tua yang membatasi anaknya untuk bermain. Selain bermain di rumah, anak sekolah reguler juga bisa bermain dengan teman-temannya pada saat jam istirahat.

Desmita (2007) menyebutkan bahwa “kecenderungan interaksi sosial dengan teman sebaya akan muncul jika tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama, dan berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama”. Sebagaimana yang terjadi pada anak sekolah reguler, dengan mereka sekolah di tempat yang sama, hal ini akan memunculkan suatu interaksi dengan teman-teman yang lain terutama teman sebaya.

Di sekolah, jumlah siswa dalam satu kelas minimal 20 orang siswa. Pada saat jam pelajaran, anak sekolah reguler mempunyai kesempatan lebih banyak untuk berkelompok, baik dalam mengerjakan tugas maupun bermain, bahkan mungkin bersaing untuk mendapatkan nilai yang baik, dalam berkelompok

mereka belajar mengungkapkan pendapat mereka kepada orang lain, dalam persaingan itu mereka belajar untuk menetapkan target yang akan dicapai, setelah target itu tercapai, mereka akan belajar menghargai jerih payah seseorang dalam mencapai tujuannya. Sehingga dalam satu lingkungan, anak bisa mempelajari berbagai hal, mulai dari kerja sama sampai persaingan.

Di luar sekolah, anak sekolah reguler juga melakukan interaksi dengan orang-orang yang tinggal di lingkungan sekitarnya, tetapi hal ini tergantung dimana anak sekolah reguler itu tinggal, anak yang tinggal di lingkungan dengan padat penduduk tentu dia lebih memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang disekitar rumahnya. Mereka bermain dengan anak-anak yang seusia di sekitar rumahnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Desmita (2007) bahwa “salah satu hal yang cenderung memunculkan interaksi sosial dengan teman sebaya yaitu tinggal di lingkungan yang sama”.

Ridwan Effendi dan Elly Malihah (2011) bahwa “Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling pengaruh mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan”. Maksud dari saling pengaruh mempengaruhi ini adalah, bahwa dalam setiap komunikasi antara manusia akan terjadi proses pertukaran pendapat, saling merespon satu sama lain. Sehingga dari hasil respon itu dapat mempengaruhi pikiran orang yang saling berkomunikasi.

Menurut Sapriya (2008) “interaksi sosial adalah saling berhubungan antara setidaknya dua individu, dimana satu manusia ke manusia lainnya saling berdampak”. Ini menyiratkan bahwa dalam hidup hubungan sosial manusia akan saling mempengaruhi dengan baik secara mental dan fisik melalui tanda-tanda. Karena peristiwa hubungan antara sesama manusia

yang dilatarbelakangi oleh kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial.

Didin (2010) menyatakan bahwa “hubungan sosial merupakan suatu hubungan yang harus dilaksanakan manusia. Selain itu, manusia memang membutuhkan hidup berkelompok. Oleh karena itu dalam menjalani kehidupan sehari-hari manusia harus menjalani interaksi dengan manusia lainnya”.

Sedangkan menurut Eka (2010) “Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara manusia dengan manusia lainnya dan mereka saling membutuhkan satu sama lain”.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa interaksi sosial siswa adalah hubungan antara siswa satu dengan siswa lainnya karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang membutuhkan manusia lain dan hidup bermasyarakat tujuannya adalah untuk saling tolong menolong dan melengkapi satu sama lain.

#### **b. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial**

Menurut Didin (2010) syarat agar terjadinya suatu interaksi sosial ada dua, yaitu: adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi :

- 1) Kontak sosial merupakan hubungan manusia dengan manusia lainnya tanpa bersentuhan secara fisik, contohnya bisa saling bertatapan, berbicara dan lain-lain.
- 2) Komunikasi merupakan cara menyampaikan pesan dari satu pihak kepada pihak yang lain, sehingga terjadi hubungan interaksi. Pesan yang disampaikan, bisa dalam wujud verbal, gerak-gerik anggota badan ataupun tanda-tanda tertentu yang memiliki makna.

Nashrillah (2017) menyebutkan kontak sosial dapat terjadi dalam 3 bentuk saja, yaitu:

- 1) Adanya orang perorangan. Kontak sosial merupakan suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota. Seperti anak kecil yang baru ingin berinteraksi sosial mempelajari atau merasakan interaksi sosial dan mengenal keluarganya.
- 2) Ada orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya. Kontak sosial ini misalnya adalah seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.
- 3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Umpamanya adalah dua partai politik mengadakan kerja sama untuk mengalahkan parpol yang ketiga di pemilihan umum.

Dari beberapa teori diatas penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa syarat dalam berinteraksi sosial, yaitu adanya kontak sosial seperti bisa saling bertatap, berbicara dan lain-lain. Adanya komunikasi yaitu seseorang memberi arti dengan gerak-gerik anggota badan ataupun tanda-tanda tertentu dan adanya kelompok interaksi sosial.

### **3. Prestasi Siswa**

#### **a. Pengertian Prestasi Siswa**

Menurut Suryabrata (1993), “prestasi akademik merupakan hasil belajar atau hasil evaluasi dari suatu proses yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka) yang

khusus dipersiapkan untuk proses evaluasi, misalnya nilai pelajaran, mata kuliah, nilai ujian dan lain sebagainya”. Sedikit berbeda, Chaplin (2001) mendefinisikan bahwa “prestasi adalah sebuah capaian atau hasil keahlian karya akademik yang dinilai oleh guru-guru, melalui tes yang dibakukan, atau melalui kombinasi keduanya”.

Saleh (2001) menyatakan bahwa “prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dengan tingkat pemahaman atas pelajaran atau ilmu pelajaran dengan instrumen estimasi sebagai penilaian dikomunikasikan sebagai angka, huruf, atau gambar”.

Sedangkan Tyasasih (2004) menyebutkan “pengertian prestasi belajar sesuai yang dicapai oleh siswa bisa dalam bentuk nilai, yang didapat melalui ujian atau evaluasi pembelajaran sebagai tolak ukur kemampuan dan pemahaman siswa”.

Jadi prestasi siswa adalah hasil yang dicapai siswa sebagai kualitas seperti angka, simbol dan huruf. Yang mana hasil tersebut didapat melalui ujian atau tes, yang tujuannya untuk mengukur seberapa dalam pengetahuan siswa dan seberapa paham siswa terhadap pembelajarannya.

#### **b. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Siswa**

Menurut Devi R. dkk (2016) ada dua faktor yang memengaruhi prestasi siswa yaitu:

- 1) Faktor dari Dalam
  - a) Psikologi, yang meliputi intelegensi, motivasi belajar, sikap, minat, perasaan, kondisi akibat keadaan sosial, kultural dan ekonomi.
  - b) Fisiologis, yang meliputi kesehatan jasmani, individualitas biologi, kondisi mental, dan perkembangan kepribadian.

## 2) Faktor eksternal

- a) Proses belajar di sekolah, seperti fasilitas belajar, disiplin sekolah, kurikulum pembelajaran, dan pengelompokan siswa.
- b) Sosial, meliputi status sosial siswa, sistem sekolah, interaksi pengajar dengan siswa dan siswa dengan siswa
- c) Situasional, meliputi politik tempat dan waktu.

Menurut Ahmadi & Supriyono (1990) “faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar sehingga siswa tidak dapat berprestasi dalam belajarnya adalah faktor yang berasal dari dalam diri (faktor Internal)”. Faktor ini meliputi faktor fisiologi yaitu karena sakit, kurang sehat, atau karena cacat badan, faktor psikologis meliputi intelegensi, bakat, minat, motivasi, kesehatan mental dan tipe-tipe khusus dari seorang siswa.

“Kemudian faktor di luar individu yang mempengaruhi prestasi belajar siswa meliputi faktor keluarga, sekolah, media massa dan lingkungan sosial. Termasuk dalam faktor keluarga adalah peranan orangtua dalam menunjang prestasi belajar anaknya, suasana keluarga, dan kondisi keuangan keluarga. Selanjutnya termasuk dalam faktor sekolah meliputi guru, peralatan sekolah, kondisi gedung, kurikulum, waktu sekolah, dan peraturan sekolah. Termasuk dalam faktor media massa yaitu keberadaan film, majalah, internet, dan surat kabar. Kemudian faktor lingkungan sosial yaitu keberadaan teman sebaya, lingkungan tetangga, dan aktivitas individu dalam masyarakat” (Ahmadi & Supriyono, 1990).

Prestasi belajar yang dicapai individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhinya, baik dari dalam maupun dari luar individu. Dan salah satu faktor dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor keluarga yang meliputi dukungan dari orang tua, suasana keluarga, dan situasi keuangan keluarga (Ahmadi & Supriyono, 1991).

Selanjutnya Slameto (1991) menjelaskan bahwa “faktor keluarga yang mempengaruhi prestasi belajar anak itu meliputi cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan keuangan keluarga, pengertian orangtua dan latar belakang budaya”. Selanjutnya Syah (1995) menyatakan bahwa “masyarakat, tetangga, guru, dan teman sepermainan di sekitar tempat tinggal merupakan sumber dukungan sosial, tetapi yang paling besar perannya adalah dukungan sosial dari orangtua dan keluarga”.

Berdasarkan penjelasan bahwa prestasi belajar seorang anak dipengaruhi oleh keluarga terutama peranan orangtua dalam memberikan dukungannya, maka peneliti mengharapkan bahwa ada hubungan yang positif antara prestasi belajar siswa dengan dukungan sosial orang tua. Artinya semakin besar dukungan orang tua, maka semakin tinggi pula prestasi belajar anak.

#### **4. Kehidupan Beragama Siswa**

##### **a. Pengertian Kehidupan Beragama Siswa**

Setiap individu dalam berinteraksi dengan individu lain, selalu menyadari terhadap apa yang dilakukannya dan terhadap situasi yang ada di sekelilingnya. Kesadaran tersebut bukan hanya berkaitan dengan perbuatan yang sedang terjadi, melainkan juga perbuatan yang mungkin akan dilakukan. Kesadaran untuk menentukan perbuatan yang sedang dilakukan maupun perbuatan yang akan dilakukan tersebut dinamakan dengan sikap. Dengan kata lain, sikap adalah penentu sifat dan hakekat perbuatan yang sedang maupun yang akan dilakukan oleh seseorang.

W.J. Thomas sebagaimana dikutip oleh Saifiddin Azwar (2014), memberikan batasan bahwa “sikap merupakan kesadaran individu dalam menentukan

perbuatan nyata (sedang dilakukan) maupun perbuatan yang akan dilakukan dalam berinteraksi dengan individu lainnya. Ini berarti, sikap seseorang seringkali diarahkan pada suatu objek tertentu. Tidak akan muncul sikap tanpa adanya suatu objek. Misalnya: sikap anak terhadap orang tua, sikap murid terhadap guru dan sebagainya”.

Keberagamaan berasal dari kata "beragama" yang berarti hidup tidak kacau yakni selalu berhaluan/beraturan. Endang Saifuddin Anshari mengatakan kata keberagamaan berasal dari kata beragama mendapat awalandaan akhiran “ke-an” yang artinya berlandaskan ajaran agama (Islam). Jalaludin Rahmad (2011) mengemukakan “keberagamaan adalah kecenderungan seseorang untuk hidup sesuai dengan aturan agama”.

Menurut Ahmad Tafsir (2005), “inti dari keberagamaan adalah sikap beragama, dalam konteks Islam sikap beragama intinya adalah iman”. sedangkan Asmaul Sahlan (2009) menjelaskan bahwa “keberagamaan adalah sikap atau kesadaran seseorang untuk menjalankan ajaran agama yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan”.

Sikap keberagamaan adalah keadaan internal atau keadaan yang masih ada dalam diri manusia. Keadaan internal tersebut menyebabkan munculnya kesiapan untuk merespon atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya. Sikap keberagamaan terbentuk karena adanya integrasi secara kompleks antara keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama (komponen kognitif), perasaan senang terhadap agama (komponen efektif) dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama (komponen konatif).

Menurut Zakiah Darajat (2003), “sikap keberagamaan bukan merupakan bawaan, melainkan perolehan atau bentukan setelah lahir. Sikap keberagamaan terbentuk melalui pengalaman langsung melalui interaksi dengan berbagai unsur lingkungan sosial, misalnya hasil kebudayaan, orang tua, guru, teman sebaya, masyarakat dan sebagainya”.

Menurut Sutarjo (2018), “sikap keberagamaan berbeda dengan pengetahuan keagamaan yang dimiliki oleh seseorang. Pengetahuan keberagamaan belum akan menjadi suatu penerak, sebagaimana pada sikap keberagamaan. Pengetahuan keberagamaan baru akan menjadi suatu sikap keberagamaan, jika disertai dengan kesiapan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan keberagamaan yang dimiliki. Misalnya : Orang mempunyai pengetahuan bahwa kebersihan sangat bermanfaat bagi kehidupan. Pengetahuan tersebut sudah menjadi sikap jika dalam keseharian selalu mengamalkan hidup bersih. Namun apabila orang tadi tetap senang hidup kotor maka hal tersebut belum dikatakan sebagai sikap”.

Ramayulis (2002) menyatakan “seseorang dapat dikatakan menjalankan kehidupan beragama apabila perilaku, tingkah laku dan semua aktivitasnya dalam kehidupan berlandaskan kepada nilai-nilai agama yang diyakininya”.

Sedangkan menurut Mursal dan H.M. Taher (1980) dalam Muhammad Fatkhan Muallifin (2018), “kehidupan beragama adalah tingkah laku seseorang yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan.. oleh karena itu, seseorang dapat dikatakan berkehidupan beragama apabila segala tindakan baik itu perbuatan atau ucapan yang dilakukannya karena kepercayaan kepada Allah swt”.

Menurut Umar Mardan, lingkungan keluarga adalah sebagai lingkungan yang menjadi sekolah pertama untuk belajar ilmu-ilmu agama. Sedangkan pendidikan sekolah sebagai tempat menimba ilmu di dalam ruangan kelas, bergaul dengan guru dan teman sebaya memberikan dampak dalam pembentukan perilaku anak dan di lingkungan masyarakat hanya melalui ceramah di tempat ibadah. Dengan ini tidak otomatis membuat seseorang itu religius, oleh sebab itu keluarga adalah tempat pertama dan terpenting bagi seseorang dalam menimba ilmu agama.

Asep Muhyidin (2006) mengatakan “kesadaran beribadah merujuk pada aspek rohaniah setiap individu yang berkaitan dengan keimanan terhadap Allah SWT , sehingga dengan bentuk kesadaran ini akan senantiasa menjadika ibadah sebagai kewajiban untuk dilakukannya sehari-hari. Kedudukan manusia dalam beribadah adalah untuk mematuhi, mentaati dan melaksanakan dengan penuh ketundukan kepada Allah, hal ini sebagai bentuk pengabdian dan rasa berterima kasih kepada Allah SWT“.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kehidupan beragama siswa adalah kehidupan siswa yang mematuhi dan mengamalkan agama di dalam kehidupannya, agar tercapai kebahagiaan siswa, tidak hanya di dunia semata melainkan di akhirat kelak. Untuk mencapai kebahagiaan, maka siswa harus mengikuti semua aturan agama, dengan mengerjakan semua perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah, baik di sekolah maupun di tempat lainnya.

Sikap keberagamaan memiliki segi motivasi, berarti sikap keberagamaan senantiasa mendorong untuk bergerak dan berusaha untuk mencapai suatu tujuan. Sikap keberagamaan dapat berupa suatu pengetahuan yang diikuti dengan kesediaan dan kecenderungan bertingkah laku sesuai pengetahuannya itu. Sikap keberagamaan tidak sama dengan kebiasaan tingkah laku beragama. Kebiasaan tingkah laku beragama hanya merupakan tingkah laku yang otomatis dengan tujuan untuk mempermudah hidup.

Memahami sikap keberagamaan seseorang harus disesuaikan dengan karakteristik sikap keberagamaan yang dimilikinya. Sikap keberagamaan pada anak-anak tumbuh mengikuti pola ideas concept on authority. Maksudnya adalah konsep-konsep keagamaan pada anak sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang berasal dari luar dirinya. Anak-anak cenderung mengikuti apa yang diajarkan dan dikerjakan oleh

orang-orang yang ada di sekelilingnya. Orang dewasa terutama orang tua sangat berperan dalam membentuk konsep keberagamaan pada anak. Anak-anak sangat mudah menerima ajaran dari orang dewasa walaupun ajaran itu belum disadari sepenuhnya tujuan dan manfaat dari ajaran tersebut.

Sikap keberagamaan remaja berbeda dengan anak-anak. Zaikah Darajat (2006) mengemukakan beberapa karakteristik sikap keberagamaan remaja, yaitu:

1) Kepercayaan turut-turutan

Kebanyakan remaja menjalankan ajaran agama disebabkan karena faktor lingkungan. Orang tuanya, teman-temannya dan masyarakat sekelilingnya percaya dan rajin beribadah, maka remaja ikut percaya dan melaksanakan ibadah. Remaja cenderung mengikuti suasana lingkungan yang ada di tempat tinggalnya. Sikap keberagamaan seperti ini disebut percaya turut-turutan.

2) Percaya dengan kesadaran

Remaja berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Sikap keberagamaan remaja juga berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak menuju pada masa kematapan beragama. Oleh karena itu, remaja mulai untuk menemukan pengalaman dan penghayatan terhadap ajaran agama yang diyakininya.

3) Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang)

Keraguan dalam beragama remaja dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a) Keraguan karena adanya goncangan yang disebabkan terjadinya proses perubahan dalam pribadinya. Goncangan seperti ini wajar dialami oleh setiap remaja.
- b) Keraguan karena apa yang dimiliki tidak sesuai dengan kenyataan yang dialaminya. Misalnya ketika masa anak-

anak ditanamkan agar berakhlak dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama, tetapi kenyataan menunjukkan banyak terjadi kemerosotan moral di lingkungan masyarakat.

4) Tidak percaya sama sekali atau cenderung pada atheis

Keraguan beragama pada remaja bila sudah memuncak dan tidak bisa diatasi, maka akan menimbulkan kebingungan pada remaja, bahkan dapat menimbulkan kebimbangan dan keingkaran remaja pada agama. Hal ini sesungguhnya bukan berarti bimbang dan ingkar yang sesungguhnya, melainkan hanya sebagai salah satu bentuk atau cara untuk menyampaikan protes terhadap ajaran agama yang diyakini selama ini tidak sesuai dengan kenyataan atau yang diharapkan, seperti karena kecewa, sakit hati, menderita yang bertumpuk-tumpuk dan sebagainya, sehingga berputus asa terhadap keadilan dan kekuasaan Tuhan. Keadaan seperti ini bila dibiarkan akan muncul rasa benci dan enggan menjalankan ajaran agama yang selama ini diyakininya.

Lain halnya dengan sikap keberagamaan orang dewasa. Orang dewasa memiliki sikap keberagamaan yang luas sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya. Sikap keberagamaan yang dimiliki oleh orang dewasa didasarkan pada pendalaman makna dan pemahaman terhadap ajaran agama yang diyakininya. Beragama bukan hanya sekedar ikut-ikutan, tetapi sudah menjadi sikap hidup. Ada beberapa ciri sikap keberagamaan orang dewasa menurut Ramayulis (2011), yaitu:

- 1) Kebenaran agama diterima berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang bukan sekedar ikut-ikutan

- 2) Bersifat realistis, artinya ajaran agama banyak direalisasikan dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari
- 3) Punya sikap yang positif terhadap ajaran agama
- 4) Berusaha mempelajari dan mendalami ajaran agama yang diyakininya
- 5) Ketaatan dalam beragama dilandaskan pada pertimbangan yang matang dan rasa tanggung jawab
- 6) Memiliki wawasan dan pengetahuan keberagaman yang lebih luas serta bersifat kritis terhadap materi ajaran agama yang diyakininya
- 7) Dalam menerima, memahami dan mengamalkan ajaran agama dipengaruhi kepribadian yang dimilikinya

### **C. Penelitian Terdahulu**

#### 1. Penelitian I – Haris Yuliaji (2018)

Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Haris Yuliaji pada tahun 2018 dengan mengambil judul “**Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Kondisi Emosi Anak**”.

Pada penelitian ini permasalahannya adalah adanya pengaruh perpisahan orang tua yang akan terjadi pada anak serta gambaran kondisi emosi anak yang menjadi korban perpisahan orang tua.

Jenis penelitian yang peneliti telah menggunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara. Penulis menggunakan teknik analisis data reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (verifikasi) dalam penelitian ini.

Kesimpulan penelitian Haris Yuliaji ini adalah:

- a. Penggambaran keadaan siswa yang bersemangat yang sebelum adanya perpisahan orang tua menunjukkan bahwa siswa menunjukkan lebih banyak perilaku positif seperti memiliki suasana hati yang ceria, menjadi bahagia dan sederhana untuk bergaul.
- b. Penggambaran kondisi emosi anak-anak setelah orang tua mereka berpisah menunjukkan bahwa siswa belum bisa mengenali emosi, siswa tidak memiliki rasa semangat dalam belajar, tidak peka terhadap perasaan orang lain, tidak peduli dengan lingkungan sekitar.
- c. Efek perpisahan orang tua pada keadaan emosi anak bisa berdampak buruk. Banyak konsekuensi buruk yang ditunjukkan oleh emosi yang tidak masuk akal, liar, kekecewaan menghadapi masa depan dan tidak bisa bertindak dengan waras.

## 2. Penelitian II – Ahmad Al Yakin (2014)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Al Yakin dengan mengambil judul **”Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa)”**

Di dalam penelitian ini permasalahan yang dihadapi penulis ialah menganalisis ada atau tidaknya dampak dari perceraian orang tua terhadap siswa di SMA Negeri 1 Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa.

Jenis penelitian yang dilakukan penulis ialah penelitian kualitatif studi kasus yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang dampak perceraian orang tua terhadap anak di SMA Negeri 1 Nosu kecamatan Nosu, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Subjek dari penelitian ini ialah siswa yang berasal dari lingkungan keluarga yang orang tuanya telah berpisah (bercerai). Instrumen yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah observasi pengamatan atau observasi dan wawancara.

Kesimpulan penelitian Ahmad Al Yakin ini adalah:

Berpisahnya kedua orang tua menimbulkan dampak buruk bukan positif. Siswa yang orang tuanya telah berpisah menunjukkan bahwa perceraian orang tua berdampak kepada emosi anak, seperti anak tidak bisa mengontrol emosi dengan baik. Contohnya saat merasakan sedih atau bahagia. Sehingga anak tidak dapat bergaul dengan baik dan tidak bisa mendekati diri kepada lingkungan masyarakat.

Ada juga keluarga yang memiliki lingkungan positif dimana ketika keluarganya berantakan atau orang tuanya berpisah anak tetap memiliki peran orang tua sehingga perceraian orang tua membuat emosi anak menjadi lebih matang, anak bijak dalam membuat keputusan, anak jadi lebih mandiri, terbuka, anak semakin bertanggung jawab, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Sehingga anak tetap dan semakin semangat dalam belajar dan bergaul dalam lingkungan sekitarnya.

3. Penelitian III – Wasil Sarbini dan Kusuma Wulandari, S. Sos, M. Si (2014)

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Wasil Sarbini dan Kusuma Wulandari, S. Sos, M. Si pada tahun 2014 dengan mengambil judul **“Kondisi Psikologi Anak Dari Keluarga Yang Bercerai (The Conditions Of Child Psychology Toward Family Divorced)”**.

Permasalahan yang terdapat di dalam penelitian ini ialah bagaimana kondisi psikologis siswa yang berasal dari keluarga yang orang tuanya telah berpisah (bercerai). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan penentuan informan menggunakan teknik snowball sebagai penentuan informan karena data bersifat menyebar dengan kriteria informan adalah anak yang sudah berumur 6-17 tahun yang ditinggalkan keluarganya bercerai.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam (in depth interview) serta studi dokumentasi seperti literatur, dokumen-dokumen yang resmi, foto-foto, dan sebagainya. Sedangkan teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yaitu mulai dari pengumpulan data mentah, transkrip data, pembuatan koding, kategorisasi data, penyimpulan sementara, triangulasi dan penyimpulan akhir. Untuk teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan teori.

Kesimpulan dari penelitian Wasil Sarbini dan Kusuma Wulandari, S. Sos, M. Si ini adalah :

- a. Anak-anak merasa goyah setelah ditinggal terpisah oleh walinya sendiri karena anak-anak sebenarnya membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya, seperti materi dan non materi.
- b. Dalam jiwa anak ada semacam penolakan dari keluarganya meskipun anak tetap diakui dalam keluarganya.
- c. Anak-anak sering marah dan perasaan mereka sering tidak terkendali karena dia melihat perilaku kedua orang tuanya yang sering berkelahi.
- d. Anak-anak selalu sedih karena mereka merasa kehilangan dan juga merasa kecewa dengan orang tuanya

- e. Anak-anak merasa kesepian (depresi) karena ditinggalkan terpisah dari orang tuanya karena ia membutuhkan kasih sayang dari orang tua.
- f. Dengan menyalahkan diri sendiri merupakan disorder personality, yang faktornya dipengaruhi oleh perasaan tidak dapat nyaman, adanya perasaan dikucilkan dari keluarga, kemarahan/perilaku sederhana, berlarut-larut merasa kesepian serta kesedihan dan komponen-komponen tersebut dihasilkan dari pola pengasuhan yang tidak dapat diterima, karena anak-anak belum cukup berpengalaman untuk berpikir terpisah dalam hubungan keluarga.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif yang berfokus pada siswa yang berasal dari keluarga bercerai. Menurut Gay (2012) bahwa “Penelitian kualitatif berusaha menyelidiki secara mendalam setting penelitian untuk memperoleh pemahaman tentang apa yang terjadi, mengapa mereka seperti itu, dan bagaimana partisipan dalam konteks mempersepsikannya”.

Vickie dan Clinton (2012) menyatakan bahwa “Deskriptif kualitatif adalah ringkasan yang komprehensif, dalam istilah sehari-hari, dari peristiwa tertentu yang dialami oleh individu atau kelompok individu. Jadi dapat disimpulkan bahwa deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan suatu fenomena sosial dalam bentuk kata-kata”.

Tujuan utama penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan keadaan pandangan seperti yang ada saat ini. Sederhananya, ini adalah investigasi pencarian fakta. Dalam penelitian deskriptif, kesimpulan pasti dapat diterima, tetapi tidak membangun hubungan sebab akibat.

Berdasarkan teori-teori di atas, peneliti meneliti tentang apakah ada dampak dari perceraian orang tua terhadap siswa dari aspek mental, interaksi sosial, prestasi belajar dan kehidupan beagama pada siswa.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 23 Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar.

#### **C. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa SDN 23 Koto Tuo yang kondisi orang tuanya telah bercerai.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Creswell, (2012) menyatakan bahwa instrumen adalah alat untuk mengukur, mengamati, atau mendokumentasikan. Diidentifikasi sebelum peneliti mengumpulkan data, instrumen dapat berupa tes, wawancara, angket, tally sheet, log, observasi, inventaris, atau instrumen penilaian.

Peneliti menggunakan instrumen untuk mengukur prestasi, menilai kemampuan individu, mengamati perilaku, mengembangkan profil psikologis individu, atau mewawancarai seseorang. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Untuk memperoleh tujuan penelitian ini lembar observasi dan pedoman wawancara.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa peneliti sebagai instrumen penelitian lebih menekankan peran pada penghimpun dan menganalisis data serta membuat laporan dan dengan menekankan bagaimana subjek memberikan makna, bukan makna yang dibuat oleh peneliti.

#### **E. Sumber Data**

Menurut Kurnia dkk (2016), “sumber data adalah subjek dari data yang dapat diperoleh dan memiliki informasi yang jelas tentang pengambilan data dan bagaimana data tersebut diolah”. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pernyataan langsung dari subjek penelitian yang penulis wawancarai. Subjek yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *snowball sampling*.

Karena penelitian ini bersifat *field research* yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara, maka sumber data tersebut adalah responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 6 orang siswa SDN 23 Sungai Tarab yang kedua orang tuanya telah bercerai. Berikut table yang menjelaskan nama dan jumlah sumber data dalam penelitian ini:

**Tabel 3.1**

**Nama Data Primer**

No	Nama	kelas
1	AZ	4
2	GP	5
3	KM	5
4	WD	6
5	FD	6
6	ASP	6

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Teknik ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kesesuaian antara teori yang digunakan dengan keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode antara lain sebagai berikut:

1. Wawancara/Interview

Sugiyono (2007) menyatakan bahwa “wawancara digunakan ketika peneliti ingin mengetahui lebih banyak tentang informan”. peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Sehingga pedoman

wawancara menjadi instrumen untuk teknik ini, dan instrumen pedoman wawancara tersedia pada lampiran.

## 2. Observasi

Menurut Nana (2015) “observasi adalah suatu teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis mengenai hal-hal yang diteliti.

## 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016) “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”.

Berdasarkan teori tersebut maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan dokumentasi adalah metode pengukuran data yang digunakan dalam suatu penelitian dengan cara mencatat beberapa masalah yang sudah didokumentasikan. Penulis menggunakan metode dokumentasi karena tidak semua data dapat diperoleh dengan menggunakan metode wawancara dan observasi.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data menggunakan model Milles Huberman. Menurut Sugiyono (2013) “untuk mengefektifkan langkah analisis, Milles Huberman menyusun langkahnya yaitu: 1) reduksi data, 2) display data, 3) verifikasi data, dan 4) kesimpulan”. Analisis ini dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh dan tuntas.

Mereduksi data yang peneliti lakukan disini ialah merangkum data, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting. Dilanjutkan dengan display data yaitu menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Kemudian memverifikasi dan menarik kesimpulan. Dengan demikian kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal, tapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

## **H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data**

Untuk menetapkan keabsahan (trustworthiness) data penulis menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah pengecekan dengan cara pemeriksaan ulang. Pemeriksaan ulang bisa dan biasa dilakukan sebelum dan sesudah data dianalisis. Pemeriksaan dengan cara triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat dan kepercayaan dan akurasi data. Triangulasi dilakukan dengan tiga triangulasi sumber, metode, dan waktu (Sugiyono, 2013).

Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi ada beberapa macam yaitu :

### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber berarti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan satau informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi.

2. Triangulasi teori

Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian pengumpulan data dan analisis data yang lebih lengkap, dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi, peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.

4. Triangulasi peneliti

Triangulasi peneliti adalah menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara. Karena masing-masing peneliti mempunyai gaya, sikap, sikap, dan persepsi yang berbeda dalam mengamati fenomena yang sama. Pengamatan dan wawancara dengan menggunakan dua atau lebih pengamat atau pewawancara akan dapat memperoleh data yang lebih absah. Sebelumnya tim peneliti perlu mengadakan kesepakatan dalam menentukan kriteria atau acuan pengamatan dan wawancara.

5. Triangulasi metode

Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksananya juga dapat dengan cara cek dan recek.(Bachri :2010:56).

Dari lima macam cara triangulasi diatas maka penulis hanya menggunakan satu cara saja yaitu triangulasi sumber.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SDN 23 Sungai Tarab merupakan salah satu dari 23 sekolah dasar yang berada di Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. SDN 23 Sungai Tarab berlokasi di Jl. Raya Koto Tuo, Jorong Pematang Tinggi, Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab. Saat ini SDN 23 Sungai Tarab dipimpin oleh ibu kepala sekolah yang bernama Sri Wahyuningsih, S.Pd.

SDN 23 Sungai Tarab saat ini tercatat berakreditasi A yang ditetapkan pada tahun 2015 lalu. SDN 23 Sungai Tarab dulu merupakan SDN 33 Sungai Tarab, namun pada tahun 2016 berganti menjadi SDN 23 Sungai Tarab. SDN mempunyai 7 tenaga pengajar, serta seorang operator dan seorang pegawai tata usaha. Saat ini SDN 23 Sungai Tarab Memiliki 108 siswa, dimana siswa laki-laki berjumlah 60 siswa dan perempuan 48 siswa. SDN 23 Sungai Tarab Memiliki 6 ruang kelas, 1 Mushallah, 1 toilet, 1 Perpustakaan, 1 Ruang guru dan 1 ruang kepala sekolah.

SDN 23 Sungai Tarab merupakan salah satu sekolah dasar tertua di Kecamatan Sungai Tarab. SDN 23 Sungai Tarab ini telah mendapatkan izin pembangunan pada tahun 1910. Sampai saat ini SDN 23 Sungai Tarab telah melakukan perpindahan lokasi sekolah sebanyak 2 kali.

#### **B. Hasil Penelitian**

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan siswa di SDN 23 Sungai Tarab, maka pada BAB ini penulis akan memaparkan hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan. Adapun hasil temuan peneliti terkait dengan dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan siswa di SDN 23 Sungai Tarab. Adapun datanya penulis uraikan berdasarkan beberapa sub focus berikut ini

Informan penelitian ini adalah siswa SDN 23 Sungai Tarab yang orang tuanya telah bercerai dengan metode wawancara menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan untuk menanyakan mengenai aspek yang akan diungkap terkait dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan siswa di SDN 23 Sungai Tarab.

Sebelum penulis uraikan lebih lanjut, penulis memaparkan beberapa sub focus terkait dengan dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan siswa di SDN 23 Sungai Tarab, Antara lain sebagai berikut:

1. Dampak perceraian orang tua terhadap mental siswa SDN 23 Sungai Tarab

Berdasarkan dari sub fokus tersebut penulis melakukan wawancara dengan beberapa pertanyaan. Pertanyaan tersebut penulis jabarkan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1**

**Data dampak perceraian orang tua terhadap mental siswa  
di SDN 23 Sungai Tarab**

No	Pernyataan	Responden
1	<p><b>Pikiran siswa ketika orang tuanya bercerai</b></p> <p>a. Siswa tidak mengerti akan perceraian yang dialami oleh kedua orang tuanya karena usianya masih kecil</p>	GP, FD, AZ
	<p>b. Siswa kecewa terhadap ayahnya karena telah tega meninggalkan dia dan ibunya</p>	AS, WD, KM

2	<b>Perasaan siswa setelah orang tuanya bercerai</b> a. Siswa merasa sedih karena tidak dapat bersama dengan kedua orang tuanya, walaupun dia sudah memiliki orang tua pengganti	GP, AZ, KM
	b. Siswa merasa sakit hati terhadap orang tuanya yang memutuskan untuk melakukan perceraian, karena dia ingin tetap bersama kedua orang tuanya	FD, WD
	c. Siswa kecewa terhadap keputusan ayahnya untuk bercerai dan meninggalkan dirinya	AS
3	<b>Harapan siswa setelah orang tuanya bercerai</b> a. Siswa berharap agar kedua orang tuanya kembali bersama agar dia dapat merasakan kasih sayang dari kedua orang tuanya seperti yang dirasakan oleh teman-temannya yang masih memiliki orang tua yang lengkap.	GP, AZ, KM
	b. siswa berharap orang tuanya mendapatkan pasangan hidup baru masing-masing dan tidak ingin untuk mereka kembali	FD, AS, WD

	bersama karena takut jika mereka hidup bersama akan terjadi pertengkaran lagi.	
--	--	--

Berdasarkan data di atas terkait dengan pikiran siswa setelah orang tuanya bercerai yaitu terdapat siswa yang tidak mengerti akan perceraian yang terjadi diantara kedua orang tuanya. Ketidaktahuan siswa akan perceraian orang tuanya tersebut karena saat perceraian orang tua siswa terjadi, siswa masih berusia balita atau berusia dibawah lima tahun dan bahkan ada siswa yang orang tuanya bercerai saat siswa masih berada di dalam kandungan ibunya sehingga siswa tidak mengetahui siapa apa yang terjadi.

Selanjutnya, pikiran siswa setelah orang tuanya bercerai yaitu terdapat siswa yang berpikir bahwa ayahnya telah jahat dan tega meninggalkan dia dan ibunya, padahal dia masih berumur balita dan bahkan ada yang masih berada di dalam kandungan ibunya. Hal itu menyebabkan siswa kecewa terhadap ayahnya karena keputusannya untuk meninggalkannya dan ibunya.

Berdasarkan keterangan dari responden tersebut, maka dapat dimaknai bahwa pikiran siswa setelah orang tuanya bercerai yaitu siswa tidak mengerti akan perceraian yang terjadi diantara orang tuanya dikarenakan siswa masih berusia dibawah lima tahun dan bahkan ada yang masih berada di dalam kandungan ibunya, siswa berpikir ayahnya telah jahat dan tega terhadap dirinya dan ibunya karena meninggalkannya saat usia masih kecil.

Selanjutnya terkait perasaan siswa setelah orang tuanya bercerai yaitu siswa yang merasa sedih karena tidak dapat bersama dengan kedua orang tuanya karena siswa telah ditinggalkan orang tuanya sejak siswa masih kecil, walaupun sekarang siswa sudah memiliki orang tua pengganti. Namun yang diharapkan oleh siswa yaitu dapat

bersama dengan kedua orang tua kandungnya seperti yang dirasakan oleh teman-temannya yang masih memiliki orang tua yang lengkap.

Berikutnya, perasaan siswa setelah orang tuanya bercerai yaitu terdapat siswa yang merasa sakit hati terhadap ayahnya yang memutuskan untuk melakukan perceraian terhadap ibunya, karena dia ingin tetap bersama dengan kedua orang tuanya seperti yang dirasakan oleh teman-temannya yang masih memiliki keluarga yang utuh.

Berdasarkan keterangan dari responden tersebut, maka dapat dimaknai bahwa perasaan siswa setelah orang tuanya bercerai yaitu merasa sedih karena tidak bisa lagi hidup bersama dengan kedua orang tuanya, kecewa terhadap keputusan orang tuanya yang memutuskan untuk bercerai serta sakit hati atas keputusan ayahnya untuk meninggalkan dirinya dan ibunya saat siswa masih kecil.

Selanjutnya, terkait harapan siswa setelah orang tuanya bercerai yaitu terdapat beberapa siswa menginginkan orang tuanya untuk kembali bersama agar dia kembali mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya seperti yang dirasakan oleh teman-temannya yang masih memiliki orang tua yang lengkap.

Berikutnya, ada juga siswa yang tidak menginginkan kedua orang tuanya untuk kembali bersama, hal itu dikarenakan siswa takut dan trauma jika orang tuanya kembali bersama lagi akan kembali terjadi pertengkaran dan pertikaian antara kedua orang tua siswa tersebut.

Dari pernyataan responden tersebut terkait harapan siswa setelah orang tuanya bercerai, maka dapat dimaknai bahwa sebagian siswa menginginkan orang tua mereka untuk kembali bersama agar mereka mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya layaknya yang dirasakan oleh teman-temannya yang masih memiliki orang tua yang lengkap, dan sebagian siswa tidak menginginkan orang tuanya untuk kembali bersama karena trauma akan kembali terjadi pertengkaran antara orang tuanya.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, terkait dengan dampak perceraian orang tua terhadap mental siswa ditemukan yaitu siswa belum mengerti akan perceraian yang terjadi di antara kedua orang tuanya dikarenakan siswa masih berumur di bawah lima tahun, siswa merasa sedih dan kecewa terhadap keputusan ayahnya untuk bercerai dari ibunya dan meninggalkan dirinya dan orang tuanya, dan siswa berharap kedua orang tuanya bisa kembali bersama agar siswa dapat kembali bersama dengan kedua orang tuanya.

2. Dampak perceraian orang tua terhadap interaksi sosial siswa SDN 23 Sungai Tarab

Berdasarkan dari sub fokus tersebut penulis melakukan wawancara dengan beberapa pertanyaan. Pertanyaan tersebut penulis jabarkan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.2**

**Dampak perceraian orang tua terhadap interaksi sosial siswa**

**SDN 23 Sungai Tarab**

No	Pernyataan	Responden
1	<b>Perasaan siswa terhadap teman-temannya</b>	
	a. Siswa malu terhadap teman-temannya karena kondisi keluarganya berbeda dengan keluarga teman-temannya.	GP, AS, KM
	b. Siswa sedih melihat teman-temannya saat sedang bersama dengan kedua orang tuanya	FD, WD, AZ

2	<b>Hubungan sosial siswa dengan teman-temannya</b>	
	a. Siswa malu berteman dengan teman-temannya karena kondisi keluarganya, sehingga siswa memilih untuk bermain sendiri dengan gadgetnya	GP
	b. Siswa hubungan pertemanannya dengan teman-temannya tidak terpengaruh karena perceraian orang tuanya	FD
	c. siswa malu terhadap teman-temannya karena perceraian orang tuanya namun tidak berpengaruh terhadap hubungan pertemanannya	AS, WD, AZ, KM

Berdasarkan data di atas terkait dengan perasaan siswa terhadap teman-temannya setelah orang tuanya bercerai yaitu terdapat siswa yang merasa malu terhadap teman-temannya karena orang tuanya sudah tidak lagi bersama, sedangkan teman-teman siswa masih memiliki orang tua yang lengkap dan harmonis. Karena perbedaan kondisi orang tua tersebut siswa merasa malu kepada teman-temannya.

Selanjutnya, terdapat siswa yang merasa sedih melihat teman-temannya ketika bersama kedua orang tuanya, sedih melihat teman-temannya bermain bersama kedua orang tuanya, dan melaksanakan aktivitas bersama kedua orang tuanya. Kesedihan yang dirasakan oleh siswa tersebut dikarenakan oleh siswa tidak bisa merasakan hal yang sama yang dirasakan oleh teman-temannya sehingga timbul rasa iri di dalam diri siswa.

Berdasarkan dari keterangan dari responden tersebut, maka dapat dimaknai bahwa perasaan siswa terhadap teman-temannya

setelah orang tuanya bercerai yaitu siswa merasa malu terhadap teman-temannya karena kondisi keluarganya yang berbeda dengan kondisi keluarga teman-temannya, dan siswa merasa sedih melihat kemesraan teman-temannya bersama kedua orang tuanya karena dia tidak bisa merasakan hal tersebut.

Selanjutnya terkait hubungan social siswa dengan teman-temannya setelah orang tuanya bercerai yaitu terdapat siswa yang malu berinteraksi dan bermain bersama dengan teman-temannya yang masih memiliki orang tua yang lengkap, sehingga siswa lebih memilih menghabiskan waktunya untuk bermain sendiri dengan gadgetnya atau menonton TV dibandingkan dengan bermain bersama teman-temannya.

Selanjutnya terdapat juga siswa yang berhubungan baik dengan teman-temannya tanpa memperdulikan perbedaan kondisi keluarganya dengan kondisi keluarga teman-temannya dan juga terdapat siswa yang merasa sedikit malu terhadap teman-temannya karena kondisi keluarganya berbeda dengan kondisi keluarga teman-temannya, namun rasa malu tersebut tidak menjadi halangan bagi siswa untuk berteman dengan teman-temannya.

Dari pernyataan responden tersebut, maka dapat dipahami bahwa siswa merasa malu kepada teman-temannya karena kondisi perceraian yang dialami oleh orang tuanya sehingga siswa lebih memilih untuk tidak bermain bersama dan lebih memilih bermain sendiri, namun ada juga siswa yang tidak menjadikan rasa malu tersebut untuk berteman dengan teman-temannya.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, terkait dampak perceraian orang tua terhadap interaksi social siswa ditemukan yaitu siswa merasa malu terhadap teman-temannya karena kondisi keluarga siswa berbeda dengan keluarga teman-temannya yang masih memiliki orang tua yang lengkap, siswa sedih melihat kebersamaan teman-

temannya bersama orang tuanya, siswa malu berinteraksi dan bermain bersama teman-temannya karena kondisi keluarganya sehingga siswa menarik diri dari lingkungan sosialnya dan memilih untuk menghabiskan waktunya bermain sendiri dengan gadgetnya dibandingkan dengan bermain bersama teman-temannya.

3. Dampak perceraian orang tua terhadap prestasi siswa SDN 23 Sungai Tarab

Berdasarkan dari sub fokus tersebut penulis melakukan wawancara dengan beberapa pertanyaan. Pertanyaan tersebut penulis jabarkan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.3**

**Dampak perceraian orang tua terhadap prestasi siswa**

**SDN 23 Sungai Tarab**

No	Pernyataan	Responden
1	<b>Proses belajar siswa di sekolah</b>	
	a. Siswa tidak suka belajar di sekolah, sehingga hasil rapornya banyak yang tidak tuntas	GP
	b. Siswa proses belajarnya lancar, namun ada beberapa mata pelajaran yang tidak tuntas	FD, AZ, KM
	c. Siswa proses belajarnya berjalan dengan baik, dan mendapatkan ranking 10 besar di kelas	AS, WD
2	<b>Proses belajar siswa di rumah</b>	
	a. Siswa tidak belajar di rumah karena tidak diingatkan oleh orang tuanya	GP

	b. Siswa jarang belajar di rumah walaupun sudah diingatkan oleh orang tuanya	FD, AZ
	c. Siswa belajar di rumah, baik karena diingatkan orang tuanya maupun tidak	AS, WD, KM

Berdasarkan data di atas terkait dengan proses belajar siswa di sekolah yaitu terdapat siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik karena siswa tidak suka belajar. Hal tersebut berdampak buruk terhadap hasil rapor semester siswa yang ditandai dengan banyaknya mata pelajaran yang tidak tuntas.

Terdapat juga siswa yang proses belajarnya di sekolah berjalan dengan lancar meskipun masih terdapat beberapa mata pelajaran yang tidak tuntas di dalam rapor semester siswa. Serta terdapat siswa yang proses belajarnya berjalan dengan baik, yang dapat dibuktikan dengan hasil rapor siswa yang mendapatkan ranking 10 besar.

Dari keterangan dari responden-responden tersebut, maka dapat dimaknai bahwa siswa yang orang tuanya bercerai proses belajarnya di sekolah tidak berjalan dengan baik, hal itu dikarenakan siswa tidak suka mengikuti pembelajaran sehingga berdampak buruk terhadap nilai rapor siswa, namun ada juga siswa yang proses belajarnya di sekolah berjalan dengan lancar, bahkan siswa mendapatkan ranking 10 besar pada rapor semesternya.

Selanjutnya, terkait proses belajar siswa di rumah yaitu terdapat siswa yang tidak mengulang pembelajarannya di rumah karena tidak diingatkan oleh orang tuanya, hal itu disebabkan karena orang tua siswa selalu bekerja lembur hingga malam sehingga tidak sempat mengingatkan siswa untuk belajar.

Terdapat juga siswa yang tidak belajar di rumah walaupun sudah diingatkan oleh orang tuanya untuk belajar, dan juga ada siswa

yang selalu belajar di rumah baik karena diingatkan oleh orang tuanya untuk belajar maupun tidak diingatkan.

dari keterangan responden-responden tersebut, maka dapat dimaknai siswa yang orang tuanya bercerai tidak mengulang pembelajaran yang dia dapatkan di sekolah di rumah karena tidak pernah diingatkan oleh orang tuanya, namun masih ada siswa yang tetap mengulangi pembelajarannya di rumah baik karena diingatkan oleh orang tuanya maupun tidak diingatkan

berdasarkan berbagai penjelasan di atas, terkait dengan dampak perceraian orang tua terhadap prestasi siswa ditemukan yaitu proses pembelajaran siswa di sekolah tidak berjalan begitu baik karena siswa tidak suka mengikuti proses pembelajaran, namun terdapat siswa yang proses belajarnya di sekolah berjalan dengan baik bahkan siswa mendapatkan ranking 10 besar di kelasnya, siswa tidak mengulang pembelajarannya di rumah karena tidak diingatkan oleh orang tuanya, namun ada siswa yang tetap belajar meskipun tidak diingatkan oleh orang tuanya.

#### 4. Dampak perceraian orang tua terhadap kehidupan beragama siswa SDN 23 Sungai Tarab

Berdasarkan dari sub fokus tersebut penulis melakukan wawancara dengan beberapa pertanyaan. Pertanyaan tersebut penulis jabarkan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 4.4**

**Dampak perceraian orang tua terhadap kehidupan beragama  
siswa di SDN 23 Sungai Tarab**

<b>No</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Responden</b>
1	<b>Ibadah siswa setelah orang tuanya bercerai</b>	GP
	a. Siswa tidak melaksanakan shalat wajib karena tidak diingatkan oleh orang tuanya	
	b. Siswa selalu melaksanakan shalat wajib karena selalu diingatkan orang tuanya	FD
	c. Siswa melaksanakan shalat wajib namun masih belum lengkap walaupun sudah diingatkan oleh orang tuanya	AS, WD, AZ, KM
2	<b>Doa siswa untuk orang tuanya setelah orang tuanya bercerai</b>	GP, AZ, KM
	a. Siswa berdoa untuk orang tuanya agar mereka bias bersama lagi, sehingga dia bisa merasakan kasih sayang dari kedua orang tuanya	
	b. Siswa berdoa untuk orang tuanya agar mereka mendapatkan yang terbaik, tanpa harus bersama lagi	FD, AS
	c. Siswa berdoa untuk ibunya agar tidak mendapatkan pasangan seperti ayahnya	WD

Berdasarkan data di atas terkait dengan ibadah siswa setelah orang tuanya bercerai yaitu terdapat siswa yang tidak melaksanakan shalat wajib dengan alasan tidak pernah diingatkan oleh orang tuanya untuk shalat. Hal tersebut terjadi karena orang tua siswa sibuk bekerja

sehingga tidak punya waktu untuk mengingatkan siswa untuk melaksanakan shalat.

Terdapat juga siswa yang selalu melaksanakan shalat wajib karena selalu diingatkan oleh orang tuanya. Namun banyak siswa yang belum lengkap dalam melaksanakan shalat wajibnya walaupun sudah diingatkan oleh orang tuanya untuk shalat, namun siswa lebih memilih menghabiskan waktunya untuk bermain bersama teman-temannya sehingga lupa untuk melaksanakan shalat.

Dari keterangan responden-responden tersebut, maka dapat dipahami bahwa banyak siswa yang orang tuanya bercerai yang shalat wajibnya belum lengkap karena asik bermain sehingga lupa untuk melaksanakan shalat, namun ada juga siswa yang lengkap melaksanakan shalat wajib baik karena diingatkan oleh orang tuanya maupun tidak diingatkan, bahkan ada siswa yang tidak melaksanakan shalat wajibnya sama sekali karena tidak pernah diingatkan orang tuanya untuk melaksanakan shalat.

Selanjutnya terkait doa siswa untuk orang tuanya setelah orang tuanya bercerai yaitu terdapat siswa yang berdoa untuk orang tuanya agar orang tuanya bisa kembali bersama, agar siswa dapat merasakan kasih sayang dari kedua orang tuanya seperti yang dirasakan oleh teman-temannya yang masih memiliki orang tua yang lengkap.

Terdapat juga siswa yang berdoa untuk orang tuanya agar orang tuanya mendapatkan yang terbaik tanpa harus kembali bersama, karena siswa merasa takut dan trauma jika nanti orang tuanya kembali bersama mereka akan kembali bertengkar.

Dari keterangan responden-responden tersebut, maka dapat dipahami bahwa sebagian siswa yang orang tuanya bercerai berdoa

untuk orang tuanya agar mereka dapat bersama kembali agar siswa dapat merasakan kasih sayang dari kedua rang tuanya. Namun ada sebagian siswa yang yang berdoa agar orang tua mereka mendapatkan yang terbaik tanpa harus kembali bersama karena takut jika orang tuanya kembali bersama akan terjadi pertengkaran seperti sebelumnya

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas terkait dampak perceraian orang tua terhadap kehidupan beragama siswa ditemukan bahwa siswa yang orang tuanya bercerai tidak melaksanakan ibadah shalat wajibnya karena tidak diingatkan oleh orang tuanya dan siswa berdoa agar orang tuanya mendapatkan yang terbaik tanpa harus kembali bersama karena siswa takut jika orang tuanya kembali bersama akan terjadi pertengkaran seperti sebelumnya.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan analisa data dari hasil penelitian yang telah penulis peroleh, penulis menganalisis sebagai berikut:

#### **1. Dampak perceraian orang tua terhadap mental siswa**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang penulis lakukan, terkait dampak perceraian orang tua terhadap mental siswa yaitu terdapat siswa yang tidak mengerti akan perceraian yang terjadi di antara kedua orang tua, karena siswa masih berusia balita atau bawah lima tahun ketika orang tuanya bercerai, siswa berpikir ayahnya jahat dan telah tega terhadapnya dan ibunya karena telah meninggalkan mereka di usianya yang masih sangat kecil.

Selanjutnya, terkait perasaan siswa setelah orang tuanya bercerai, yaitu siswa merasa sedih serta kecewa terhadap keputusan orang tuanya yang memutuskan untuk bercerai sehingga siswa tidak bisa mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya seperti yang dirasakan oleh teman-temannya yan masih memiliki orang tua yang

lengkap, meskipun sekarang siswa sudah memiliki orang tua pengganti namun siswa lebih memilih untuk bersama dengan orang tua kandungnya. Siswa juga merasa sakit hati terhadap ayahnya yang meninggalkan dirinya dan orang tuanya saat dirinya masih berusia sangat kecil.

Berikutnya, harapan siswa setelah orang tuanya bercerai yaitu siswa berharap kedua orang tuanya dapat kembali bersama sehingga siswa dapat merasakan kasih sayang dari kedua orang tuanya layaknya yang dirasakan oleh teman-temannya yang masih memiliki orang tua yang lengkap. Namun juga ada siswa yang berharap orang tuanya tidak akan pernah kembali bersama dan orang tuanya dapat menemukan pasangan baru yang membuat mereka bahagia.

Dari hasil pernyataan yang disampaikan oleh siswa diatas dapat dipahami bahwa dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan mental siswa adalah siswa merasa kecewa dan sedih terhadap keputusan orang tuanya untuk bercerai dan juga siswa merasa sakit hati karena orang tuanya tidak peduli dengan perasaannya dan lebih memilih untuk berpisah , serta siswa masih berharap bahwa orang tuanya untuk bisabersama dan kembali mejadi keluarga yang utuh lagi.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hidayatullah Ahmad Asy-Syas di dalam Saraita (2016). dampak dari perceraian orang tua terhadap anak adalah:

- a. Membuat anak tidak tegas dan tidak teguh terhadap pendiriannya
- b. Beberapa anak muda akan mendapat penyakit, seperti mengompol, takut akan sesuatu yang tidak memuaskan, pemurung dan sensitif
- c. Peningkatan kecenderungan untuk tidak ramah kepada orang lain.
- d. Memiliki keinginan makan yang rendah atau sebaliknya.
- e. Membentuk disposisi tidak ramah terhadap ayah atau ibu. Khususnya pada wanita.

- f. Sebaliknya mempengaruhi tingkat wawasan anak.
- g. Membentuk kebiasaan negatif pada seorang anak seperti memilih berbohong untuk menjauh dari perdebatan dengan kedua orang tuanya.
- h. Menempatkan anak dalam posisi yang merepotkan, yang membuat anak itu untuk memilih salah satu dari ayah atau ibu.
- i. Berdampak kepada ketidak nyamanan anak saat berada dirumah dan membuat anak betah berada diluar rumah
- j. Kepercayaan seorang anak kepada orang tua menjadi rendah dan peran orang tua menjadi tidak terlalu berarti untuk anak.
- k. Anak menjadi merasa khawatir terhadap hidupnya dimasa akan datang dan ketidak nyamanan terhadap perkelahian orang tuanya

## 2. Dampak perceraian orang tua terhadap interaksi social siswa

Berdasarkan hasil dari penelitian yang penulis lakukan, terkait dampak perceraian orang tua terhadap interaksi social siswa yaitu siswa merasa malu terhadap teman-temannya dikarenakan kondisi orang tunya berbeda dengan orang tua teman-temannya yang masih bersama. Tidak hanya merasa malu, siswa juga merasa sedih ketika melihat teman-temannya bersama kedua orang tuanya sehingga siswa merasa iri dengan apa yang dialami oleh teman-temannya.

Selanjutnya beberapa siswa yang orang tuanya bercerai tidak menjadikan perceraian orang tuanya sebagai alasan untuk tidak berinteraksi social dengan teman-temannya. Siswa tetap bermain dan berteman baik dengan teman-temannya di sekolah.

Dari hasil pernyataan yang disampaikan oleh siswa diatas dapat dipahami bahwa dampak perceraian orang tua terhadap interaksi social siswa adalah siswa merasa malu terhadap teman-temannya yang masih memiliki orang tua yang masih lengkap karena kondisi keluarganya

tidak sama dengan kondisi keluarga teman-temannya yang mana orang tua dari teman-temannya masih bersama. Rasa malu yang dirasakan oleh siswa tersebut membuat siswa sedikit menarik diri dari lingkungan sosialnya bersama teman-temannya, sehingga siswa lebih memilih bermain sendiri dibandingkan dengan bermain bersama teman-temannya tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Asih (dalam Ningrum: 2013) dijelaskan bahwa “Dampak yang bisa terjadi pada anak remaja dari pasangan bercerai, biasanya dari segi psikis. Seperti perasaan malu, sensitif, rendah diri. Sehingga perasaan tersebut dapat membuat remaja menarik diri dari lingkungan”.

### 3. Dampak perceraian orang tua terhadap prestasi siswa

Berdasarkan hasil dari penelitian yang penulis lakukan, terkait dampak perceraian orang tua terhadap prestasi siswa adalah prestasi siswa yang orang tuanya bercerai menunjukkan beberapa masalah dalam proses belajarnya, baik proses belajarnya di sekolah maupun di rumah. Terdapat beberapa siswa yang nilai rapornya banyak yang tidak tuntas dalam mata pelajaran tertentu, bahkan ditemukan siswa yang tidak suka untuk mengikuti pembelajaran di sekolah.

Masalah lainnya yang ditemui yaitu banyak siswa yang tidak mengulang pembelajaran yang didapatkannya di sekolah ketika di rumah. Hal itu dikarenakan siswa tidak pernah diingatkan oleh orang tuanya untuk belajar di rumah maupun karena siswa memang tidak mau belajar walaupun sudah diingatkan oleh orang tuanya untuk belajar.

Dari hasil pernyataan yang disampaikan oleh siswa diatas dapat dipahami bahwa dampak perceraian orang tua terhadap prestasi siswa adalah prestasi siswa yang tidak begitu baik yang ditandai dengan beberapa mata pelajaran yang tidak tuntas di dalam rapor siswa. Masalah lainnya yaitu siswa juga tidak suka mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Selanjutnya siswa juga tidak mengulang pembelajarannya di rumah karena tidak diingatkan oleh orang tuanya untuk belajar di rumah karena orang tuanya sering kerja lembur sehingga tidak sempat untuk mengingatkan siswa untuk belajar. Namun ada juga siswa yang masih tidak belajar di rumah walaupun sudah diingatkan oleh orang tuanya karena siswa asik bermain.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Harry Ferdinand Mone (2019) yang mengatakan dampak perceraian terhadap prestasi siswa yaitu:

- a. Perceraian (cerai hidup) membawa dampak yang negatif terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar anak
- b. Emosi atau perasaan anak sangat mempengaruhi aktivitas belajar di sekolah maupun di rumah, baik perasaan sedih, gembira, aman, marah, cemas, takut dan lain sebagainya

#### 4. Dampak perceraian orang tua terhadap kehidupan beragama siswa

Berdasarkan hasil dari penelitian yang penulis lakukan, terkait dampak perceraian orang tua terhadap kehidupan beragama siswa adalah siswa tidak melaksanakan ibadah shalat wajibnya dikarenakan tidak pernah diingatkan oleh orang tuanya. Juga terdapat siswa yang shalat wajibnya belum lengkap dikarenakan asik bermain sehingga lupa untuk melaksanakan shalat walaupun sudah diingatkan oleh orang tuanya untuk shalat.

Selanjutnya, siswa berdoa agar orang tuanya dapat kembali bersama agar siswa dapat kembali merasakan kasih sayang yang penuh dari kedua orang tuanya seperti yang dirasakan oleh teman-temannya yang masih memiliki orang tua yang lengkap. Namun ada juga siswa yang berdoa agar orang tuanya tidak pernah kembali dan orang tuanya saling mendapatkan pasangan baru yang memuat mereka bahagia satu sama lain.

Dari hasil pernyataan yang disampaikan oleh siswa diatas dapat dipahami bahwa dampak perceraian orang tua terhadap kehidupan beragama siswa adalah siswa tidak menjalankan ibadah shalat wajibnya dengan semestinya, dimana shalat yang seharusnya dilaksanakan 5 kali dalam sehari itu tidak dilaksanakan dengan lengkap bahkan tidak dilaksanakan sekalipun dengan berbagai macam alasan seperti tidak diingatkan oleh orang tuanya ataupun karena keasikan bermain sehingga lupa untuk melaksanakan shalat.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Marihot Marihot Hariandja (2002) yaitu “problem kesadaran beragama dipengaruhi berbagai faktor. Faktor yang diduga dapat mempengaruhi kesadaran beragama seseorang bersifat internal dan eksternal”. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti kepribadian, dan motivasi. Motivasi menjadi aspek penting dalam menentukan perilaku. Motivasi dapat diartikan sebagai faktor yang mengarahkan perilaku dalam bentuk usaha keras atau lemah. Motivasi merupakan aspek yang digunakan untuk menerangkan faktor yang ada dalam diri individu, dapat membangkitkan, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku ke arah tujuan tertentu. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan sosial (keluarga, masyarakat, pendidikan, dll). Faktor bersifat eksternal dapat diwujudkan dengan cara memberikan dukungan kepada individu dalam kelompok tertentu.

Asep Muhyidin (2006) mengatakan “kesadaran beribadah merujuk pada aspek rohaniah setiap individu yang berkaitan dengan keimana terhadap Allah SWT , sehingga dengan bentuk kesadaran ini akan senantiasa menjadika ibadah sebagai kewajiban untuk dilakukannya sehari-hari. Kedudukan manusia dalam beribadah adalah untuk mematuhi, mentaati dan melaksanakan dengan penuh ketundukan kepada Allah, hal ini sebagai bentuk pengabdian dan rasa berterima kasih kepada Allah SWT“.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan siswa di SDN 23 Sungai Tarab, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dampak perceraian orang tua terhadap mental siswa adalah siswa tidak mengerti akan perceraian yang terjadi diantara kedua orang tuanya karena usianya masih dibawah lima tahun, perasaan siswa merasa kecewa dan sedih terhadap keputusan orang tuanya untuk bercerai dan juga siswa merasa sakit hati karena orang tuanya tidak peduli dengan perasaannya dan lebih memilih untuk berpisah, serta siswa masih berharap bahwa orang tuanya untuk bisa bersama dan kembali mejadi keluarga yang utuh lagi.
2. Dampak perceraian orang tua terhadap interaksi social adalah siswa merasa malu terhadap teman-temannya yang masih memiliki orang tua yang masih lengkap karena kondisi keluarganya tidak sama dengan kondisi keluarga teman-temannya yang mana orang tua dari teman-temannya masih bersama. Rasa malu yang dirasakan oleh siswa tersebut membuat siswa sedikit menarik diri dari lingkungan sosialnya bersama teman-temannya, sehingga siswa lebih memilih bermain sendiri dibandingkan dengan bermain bersama teman-temannya tersebut.
3. Dampak perceraian orang tua terhadap prestasi siswa adalah prestasi siswa yang tidak begitu baik yang ditandai dengan beberapa mata pelajaran yang tidak tuntas di dalam rapor siswa. siswa tidak mengulangi pembelajaran di rumah karena tidak diingatkan oleh orang tuanya untuk belajar.
4. Dampak perceraian orang tua terhadap kehidupan beragama siswa adalah siswa tidak menjalankan ibadah shalat wajibnya dengan

semestinya, dimana shalat yang seharusnya dilaksanakan 5 kali dalam sehari itu tidak dilaksanakan dengan lengkap bahkan tidak dilaksanakan sekalipun dengan berbagai macam alasan seperti tidak diingatkan oleh orang tuanya ataupun karena keasikan bermain sehingga lupa untuk melaksanakan shalat.

## **B. Implikasi**

### **1. Teoritis**

Penelitian ini dapat menjadi ilmu dan wawasan tambahan, terkhususnya bagi jurusan Bimbingan dan Konseling terkait dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan siswa.

### **2. Praktis**

Dapat menjadi wawasan baru bagi individu dalam memahami dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan siswa.

## **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi siswa**

Siswa hendaknya tidak menjadikan perceraian orang tuanya sebagai alasan untuk bersifat atau berperilaku yang negative seperti malas belajar, menarik diri dari lingkungan social dan balas daam beribadah. Karena tolah ukur kebahagiaan seseorang tidak berdasarkan keutuhan keluarga.

### **2. Bagi orang tua**

Orang tua siswa hendaknya lebih memperhatikan anaknya agar anak-anak yang menjadi korban dari perceraianya tidak bendapatkan dampak dari perceraian yang dilaluinya, sehingga anak-anak tersebut bisa tumbuh dan berkembang dengan baik seperti anak-anak lainnya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Tafsir, 2005, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ahmadi, A & Supriyono, W. (1991). *Psikologi belajar*, (cetakan ke-1). Jakarta: PT. Rineka.
- Amini, I (1997), *Kiat Melilih Jodoh Menurut Al-Quran dan Sunnah*. Jakarta: Lentera Basritama
- Anshory Ichsan, Erna dan Dyah. (2007). *Tahapan dan Karakteristik Perkembangan Belajar Siswa Sekolah Dasar (Upaya Pemaknaan Development Task)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Asmaul Sahlan, 2009, *Mewujudkan Budaya Relijius di Sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Azizah, Linda (2012). *Analisis Perceraian Dalam Kompilasi Hukum Islam*. Al-‘Adalah. Vol. X, No. 4
- Budiman, Didin. (2008). *Karakteristik Siswa Sekolah Dasar*. Bahan Ajar M.K. Psikologi Anak dalam PENJAS.
- Chaplin, J.P. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan Kartini Kartono)*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi (terjemahan Kartini Kartono)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J.W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Qualitative and Qualitative Research 4th Edition*. Boston: Pearson.
- Dariyo, Agoes (2004). *Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga*. Jurnal Psikologi Vol. 2 No. 2

- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Didin Saripudin dan Udin S.W. (2010). *Interpretasi Sosiologis dalam Pendidikan*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Eka Setiawati dan Suparno. (2010). *INTERAKSI SOSIAL DENGAN TEMAN SEBAYA PADA ANAK HOMESCHOOLING DAN ANAK SEKOLAH REGULER (Study Deskriptif Komparatif)*.Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 12, No. 1. hal 55-65.
- Eka, Yogianti Diara (2019). *Perceraian Orang Tua dan Dampaknya Bagi Perkembangan Emosi Remaja di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung*. Lampung : IAIN Metro
- Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 47.
- Fatchiah E. Kertamuda (2009), *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*, Jakarta: Salemba Humanika
- Gay, L.R. (2000). *Educational Research: Competencies for Analysis an Application (Sixth Edition)*. New Jersey: Merril Publishing Company.
- Hakiki, Ainul (2017). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi belajar Siswa di Madrasah Aliyah Islamiyah Ciputat*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Hariandja, Marihot. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Garasindo.
- Hayati, Zamzami Gusmi (2017). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar*. Bengkulu.
- Irwansyah, I. (2014). Perbedaan Sikap Keberagamaan Antara Masyarakat Islam dan Kristiani di Sumatera Utara dan Frankfurt Am Main Jerman. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 30-53.

- Jalaludin Rahmad, 2001, Psikologi Agama: Sebuah Pengantar, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Janna, Wirdatul (2020). *Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Kelurahan Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang*. Pekanbaru : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Jannah, Miftahul. (2015). *Tugas-Tugas Perkembangan pada Usia Kanak-Kanak*. Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies Vol. 1, No. 2.
- John W Santrock. (2007). *Remaja*, Terj. dari *Edolescence, Eleven Edition* oleh Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga
- Kurnia dkk. (2016). *Jurnal Riset Akuntansi*. Vol.7, No.2. Bandung.
- Kuswadi, E. (2019). *Peran Lingkungan Sekolah dalam Pengembangan Mental Siswa*. EL BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam. Vol 9. No 1.
- Moleong, L. J. (2006.) *Methodology Penelitian Qualitative*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mone, H. F. (2019). *Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar*. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS. Vol 6, No. 2. Kupang.
- Muhammad Fatkhan Muallifin. (2018). *Meningkatkan Motivasi Dan Perilaku Beragama Siswa Mi (Studi Literasi)*. Jurnal Abdau : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.
- Muhyidin, Asep. (2006). *Salah bukan sekedar ritual*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslihah, Atik. (2019). *Pengaruh Kesehatan Mental Siswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

- Nashrillah (2017). *Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam*. Jurnal Warta
- Nasir, Badruddin (2012). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perceraian di Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda*. Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman, Vol. 1, No. 1
- Ningrum, Putri Rosalia. 2013. Perceraian Orang Tua dan Penyesuaian Diri Remaja. e jurnal.psikologi.fisip.unmul.org. ISSN 0000-0000.
- Partowisastro, K. (1983). *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Ramayulis, (2002). *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia,
- Ramayulis. (2011). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Retnowati, D. R., Fatchan, A., dan Astina, I. K. (2016). *Prestasi Akademik Dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan.
- Saleh, A. (2001). *Psikologi Umum Sosial*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Sapriya. Nurdin, S. Susilawati. (2008). *Konsep dasar IPS*. Bandung: CV Yasindo Multi Aspek.
- Saraita (2016). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di Mts Ddi Bilajeng (Kasus Pada 5 Keluarga Di Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang)*. Makassar : Uin Alauddin Makassar
- Septianti Nevi dan Rara Afiani. (2020). *Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2*. As-Sabiqun : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol.2, No.1.
- Setiawan, E. dan Suparno. (2010). *Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Pada Anak Homeschooling Dan Anak Sekolah Reguler (Study Deskriptif Komparatif)*. Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi.

- Suryabrata, Sumadi. (1993). Psikologi Pendidikan. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutarjo. (2018). *Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik*. ISLAMIC COUNSELING : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam. vol. 2, no. 1. Hal 21-42.
- Syaiful Bhari Djamarah (2014), *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta
- Syaodih Sukmadinata, Nana (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tirtawati, Anak Agung Rai. (2016). *Kesehatan Mental Sumber Daya Manusia Para Guru*. Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra.
- Tirtawati, Anak Agung Rai. (2016). *Kesehatan Mental Sumber Daya Manusia Para Guru*. Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra.
- Umar, Mardan. (2018). *Pembinaan Kedamaian Hidup Beragama Melalui Optimalisasi Pendidikan Agama*. Universitas Negeri Manado.
- Vickie and Clinton. (2012). *Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design*. Journal of Nursing Reseach, Vol.16, No.4
- Wasil, S. dan Kusuma, W. (2014). *Kondisi Psikologi Anak Dari Keluarga Yang Bercerai (The Conditions Of Child Psychology Toward Family Divorced)*. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa
- Widha, Sri, Retty Filiani dan Wirda Hanim (2013). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Emosi Anak (Studi kasus pada dua anak yang memiliki orang tua yang bercerai di SDN Gembong I Kab. Tangerang)* Jakarta : Universitas Negeri Jakarta
- Yasasih, T. (2004). *Kontribusi Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pengelolaan Proses Belajar Mengajar oleh Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Se-Kabupaten Malang*. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Zakiah Daradjat, 2003, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta, PT: Bulan Bintang.

L

A

M

P

I

R

A

N









## Hasil Wawancara Penelitian

Hari/ tanggal : Rabu / 12 Januari 2022

Tempat : SDN 23 Sungai Tarab

Responden : GP

Pewawancara : Reval Saputra

Pertanyaan :

Peneliti	Sejak kapan orang tuamu bercerai?
Subjek	Sudah lama, sejak aku umur 4 tahun
Peneliti	Sekarang berapa umurmu?
	9 tahun pak
Peneliti	Apa yang kamu pikirkan setelah tau orang tuamu akan bercerai?
Subjek	Waktu itu aku masih kecil jadi tidak mengerti apa yang terjadi pak
Peneliti	Sekarang bagaimana perasaanmu setelah tau orang tuamu bercerai?
Subjek	Aku sedih karena tidak bisa bersama dengan kedua orang tuaku, aku tidak bisa merasakan kasih sayang dari seorang ayah seperti yang teman-teman dapatkan dari ayahnya. Walau sekarang aku punya ayah baru tapi aku tetap tidak merasakan kasih sayang darinya. Karena itu aku terkadang merasa iri dengan teman-teman yang masih mempunyai kedua orang tua, mereka bisa merasakan kasih sayang dan aku tidak.
Peneliti	Apakah teman-temanmu mengetahui kondisi keluargamu?
Subjek	Ya mereka tau pak,
Peneliti	Bagaimana perasaanmu saat ada teman yang mengetahui kondisi keluargamu?
Subjek	Aku malu pak

Peneliti	Malu kenapa?
Subjek	Aku malu karena keluargaku tidak seperti mereka, mereka mempunyai orang tua sedang saya tidak, mereka mendapat kasih sayang sedang saya tidak
Peneliti	Apakah hal itu berpengaruh kepada berhubungan dengan teman-temanmu?
Subjek	Iya pak
Peneliti	Seperti apa pengaruhnya?
Subjek	Kadang aku malu berteman dan bermain bersama teman-teman yang orang tuanya masih ada, aku iri ketika mereka dijemput orang tuanya untuk pulang, aku iri ketika mereka dicari orang tuanya untuk makan. Aku tidak pernah merasakannya. Itu membuatku kadang tidak mau bermain dengan mereka dan lebih memilih bermain hp dan menonton tv di rumah.
Peneliti	Jadi kamu tidak mau bermain dengan teman-temanmu?
Subjek	Iya pak, tapi kadang-kadang aku bermain dengan mereka di sekolah, kami bermain bola bersama-sama, tapi kalau di rumah jarang, karena aku lebih memilih di rumah
Peneliti	Bagaimana belajarmu di sekolah?
Subjek	Aku tidak terlalu suka belajar
Peneliti	Bagaimana dengan di rumah, apakah kamu belajar di rumah sepulang sekolah?
Subjek	Tidak pernah pak
Peneliti	Apakah orangtuamu menyuruhmu untuk belajar?
Subjek	Tidak pak, ibu saya selalu bekerja, kadang sampai malam
Peneliti	Bagaimana dengan hasil belajarmu di sekolah, apakah hasil rapormu bagus?
Subjek	Tidak pak, rapor saya banyak merah

Peneliti	Apakah kamu pernah tinggal kelas?
Subjek	Tidak pernah pak
Peneliti	Bagaimana dengan ibadahmu, apakah kamu melaksanakan shalat?
Subjek	Kadang-kadang pak aku ikut abang shalat jumat
Peneliti	Kalau shalat 5 waktu kamu melaksanakannya?
Subjek	Sekali-sekali pak, kadang kalau lihat abang shalat aku ikut shalat, kalau tidak ya tidak ada pak
Peneliti	Apakah orang tuamu pernah menyuruhmu untuk shalat?
Subjek	Tidak pak, kan ibu saya kerja sampai malam, jadi kadang bertemu cuma pagi waktu berangkat sekolah
Peneliti	Apakah kamu mendoakan orang tuamu?
Subjek	Iya pak
Peneliti	Apa yang kamu doakan ?
Subjek	Aku berdoa agar aku bisa bersama ayah dan ibu, aku ingin merasakan seperti yang dirasakan teman-teman. Aku ingin merasakan diajarkan belajar di rumah, dijemput pulang ketika bermain. Pokoknya aku ingin merasakan seperti yang teman-temanku rasakan

## Hasil Wawancara Penelitian

Hari/ tanggal : Rabu / 12 Januari 2022

Tempat : SDN 23 Sungai Tarab

Responden : FD

Pewawancara : Reval Saputra

Pertanyaan :

Peneliti	Sekarang kelas berapa?
Subjek	Kelas 6
Peneliti	Sekarang tinggal sama siapa?
Subjek	Sama mama
Peneliti	Sejak kapan orang tuamu bercerai?
Subjek	Sejak masih dalam kandungan
Peneliti	Berarti masih belum lahir ya
Subjek	iya
Peneliti	Umurnya sekarang berapa?
Subjek	12 tahun
Peneliti	Waktu kamu tau orang tuamu bercerai apa yang kamu pikirkan?
Subjek	Tidak ada pak
Peneliti	Sekarang apa yang kamu rasakan setelah tau orang tuamu bercerai?
Subjek	Sedih pak
Peneliti	Sedihnya kenapa?
Subjek	Karena sudah tidak punya ayah, karena tidak bisa sama-lagi dengan ayah
Peneliti	Selain sedih apa yang kamu rasakan?

Subjek	Sakit hati
Peneliti	Sakit hatinya ke mama atau ke ayah?
Subjek	Ke ayah
Peneliti	Kenapa kamu sakit hati kepada ayah?
Subjek	Karena dia harus cerai dengan mama, kenapa tidak bersama-sama aja
Peneliti	Sekarang kamu masih sakit hati kepada ayah?
Subjek	Sekarang udah nggak, sekarang aku sudah mengerti saya sudah besar
Peneliti	Teman-teman kamu tau orang tua kamu sudah bercerai?
Subjek	Tau
Peneliti	Bagaimana perasaan kamu saat teman-teman kamu tau orang tua kamu bercerai
Subjek	Saya sedih
Peneliti	Sedih kenapa?
Subjek	Karena mereka punya orang tua yang lengkap tapi aku udah nggak
Peneliti	Rasa sedih itu berpengaruh tudak dengan phubungan pertemanan kamu dengan teman-teman?
Subjek	Tidak ada pak
Peneliti	Di sekolah kamu punya teman dekat?
Subjek	Punya pak 2 orang
Peneliti	Baimana proses belajarmu di sekolah?
Subjek	Lancar lancar aja pak
Peneliti	Hasil rapor kamu di semester kemarin bagaimana?
Subjek	Baik pak
Peneliti	Ada yang tidak tuntas?
Subjek	Ada 3 mata pelajaran yang tidak tuntas pak
Peneliti	Ranking berapa kamu kemarin?
Subjek	Tidak dapat ranking pak
Peneliti	Apakah kamu di rumah belajar?

Subjek	Ada pak, tapi tidak sering, kadang kadang
Peneliti	Kalau di rumah mama ada menyuruh atau mengingatkan untuk belajar?
Subjek	Ada pak setiap hari
Peneliti	Kamu pernah tinggal kelas?
Subjek	Tidak pernah pak
Peneliti	Ibadah kamu bagaimana? Apakah kamu shalat 5 kali sehari?
Subjek	Shalat pak
Peneliti	Disuruh orang tua?
Subjek	Iya kadang di suruh orang tua, kadang karna kemauan sendiri
Peneliti	Selesai shalat apakah kamu ada mendoakan orang tuamu?
Subjek	Ada pak
Peneliti	Apa yang kamu doakan?
Subjek	Saya berdoa semoga mereka mendapatkan yang terbaik

## Hasil Wawancara Penelitian

Hari/ tanggal : Rabu / 12 Januari 2022

Tempat : SDN 23 Sungai Tarab

Responden : AS

Pewawancara : Reval Saputra

Pertanyaan :

Peneliti	Sekarang kamu kelas berapa?
Subjek	Kelas 6
Peneliti	Sejak kapan kapan orang tua kamu bercerai?
Subjek	Sejak umur aku 9 bulan, sekitar tahun 2010
Peneliti	Apa yang kamu pikirkan ketika tau orang tua kamu bercerai?
Subjek	Sedih dan kecewa
Peneliti	Apa yang membuat kamu sedih dan kecewa?
Subjek	Sedih karena mereka tidak bisa bersama lagi
Peneliti	Kecewanya kenapa?
Subjek	Kecewanya karena kenapa mereka harus bercerai, kenapa tidak bersama-sama aja
Peneliti	Sekarang kamu tinggal sama siapa?
Subjek	Sekarang tinggal sama nenek
Peneliti	Ayah sama bundanya dimana
Subjek	Ayah sekarang ada di Kalimantan, mama di padang
Peneliti	Ayah sama mamanya sudah nikah lagi?
Subjek	Sudah pak
Peneliti	Sekarang apa yang kamu rasakan setelah orang tua kamu bercerai?

Subjek	Sekarang aku senang tinggal sama nenek, karena kalau sama orang tua aku akan merasa sedih mengingkat kalau mereka sudah bercerai
Peneliti	Apa yang kamu harapkan dari orang tua kamu setelah mereka bercerai?
Subjek	Biar mereka hidup berbeda agar mereka tidak bertengkar lagi, karena kalau mereka bersama lagi aku takut mereka bertengkar
Peneliti	Teman-teman kamu tau orang tua kamu sudah bercerai?
Subjek	Tau pak
Peneliti	Apa yang kamu rasakan saat teman-teman kamu tau orang tua kamu sudah bercerai?
Subjek	Ada sedikit merasa malu
Peneliti	Malu kenapa?
Subjek	Karena keluarga lain masih lengkap, tapi keluarga aku sudah tidak lengkap
Peneliti	Rasa malu itu berpengaruh tidak terhadap hubungan pertemanan kamu dengan teman-teman kamu?
Subjek	Tidak ada pak
Peneliti	Di sekolah kamu ada punya teman?
Subjek	Ada pak 2 orang
Peneliti	Kalau di rumah punya teman?
Subjek	Tidak ada pak
Peneliti	Kenapa tidak ada?
Subjek	Karena saya main di rumah aja pak, saya tidak ada bermain ke luar rumah
Peneliti	Belajar kamu di sekolah bagaimana?
Subjek	Lumayan baik pak
Peneliti	Hasil rapor kemarin bagaimana?
Subjek	Kemarin aku dapat ranking 8
Peneliti	Ada yang tidak tuntas?

Subjek	Ada 2 yang tidak tuntas, matematika sama IPS
Peneliti	Kalau di rumah kamu ada belajar
Subjek	Ada kadang kadang
Peneliti	Orang tua kamu ada mengingatkan untuk belajar?
Subjek	Tidak ada pak
Peneliti	Kamu shalat lima waktu?
Subjek	Shalat pak tapi tidak lengkap, biasanya sering shalat zuhur, magrib sama isya
Peneliti	Orang tua kamu ada tidak mengingatkan kamu shalat?
Subjek	Ada kalau telponan
Peneliti	Selesai kamu shalat ada tidak kamu mendoakan orang tua kamu?
Subjek	Ada pak
Peneliti	Apa yang kamu doakan?
Subjek	Doanya agar mereka hidup bahagia, sehat selalu dan rezkinya di limpahkan
Peneliti	Kalau mendoakan agar mereka balik lagi ada tidak?
Subjek	Tidak pak
Peneliti	Kenapa tidak?
Subjek	Karna takut nanti kalau mereka bersama lagi nanti akan bertengkar lagi

## Hasil Wawancara Penelitian

Hari/ tanggal : Rabu / 12 Januari 2022

Tempat : SDN 23 Sungai Tarab

Responden : WD

Pewawancara : Reval Saputra

Pertanyaan :

Peneliti	Sejak kapan orang tua kamu bercerai?
subjek	Sejak umur 7 atau 8 tahun
Peneliti	Sekarang umurnya berapa?
Subjek	12 tahun
Peneliti	Apa yang kamu pikirkan ketika orang tua kamu bercerai?
Subjek	Sedih terus sakit hati
Peneliti	kenapa?
Subjek	Sedihnya karena mereka bercerai
Peneliti	Apa yang kamu inginkan dari mereka setelah mereka bercerai?
Subjek	Tidak ada pak
Peneliti	Apakah kamu tiding menginginkan orang tua kamu untuk bersama lagi?
Subjek	Tidak pak
Peneliti	Kenapa kamu tidak menginginkannya?
Subjek	Karena sudah nyaman seperti ini
Peneliti	Teman-teman kamu tau kondisi keluarga kamu sekarang?
Subjek	Iya teman-teman tau

Peneliti	Bagaimana perasaan kamu saat teman-teman tau orang tua kamu bercerai?
Subjek	Saya sedih, karena mereka punya bapak punya ibu, sementara orang tua saya sudah bercerai
Peneliti	Apakah kamu merasa malu terhadap teman-teman karena kondisi keluarga kamu?
Subjek	Ada sedikit malu
Peneliti	Rasa malu itu berpengaruh tidak dengan hubungan pertemanan kamu dengan teman-teman?
Subjek	Tidak pak
Peneliti	Di sekolah kamu punya teman bermain?
Subjek	Ada 2 orang
Peneliti	Belajar kamu di sekolah bagaimana?
Subjek	Baik baik aja
Peneliti	Hasil rapor semester kemarin bagaimana?
Subjek	Bagus pak
Peneliti	Ranking berapa?
Subjek	Ranking 6 pak
Peneliti	Ada yang tidak tuntas?
Subjek	Ada satu matematika
Peneliti	Kamu pernah tinggal kelas?
Subjek	Tidak pernah pak
Peneliti	Di rumah kamu ada belajar?
Subjek	Ada pak
Peneliti	Ada disuruh mama untuk belajar?
Subjek	Ada pak, kalau malam
Peneliti	Kamu shalat 5 waktu tidak?
Subjek	Shalat pak kadang kadang

Peneliti	Selesai kamu shalat apakah kamu mendoakan orang tuamu?
Subjek	Doanya semoga tidak mendapatkan ayah seperti ayah yang lama lagi

## Hasil Wawancara Penelitian

Hari/ tanggal : Rabu / 12 Januari 2022

Tempat : SDN 23 Sungai Tarab

Responden : AZ

Pewawancara : Reval Saputra

Pertanyaan :

Peneliti	Sejak kapan orang tua kamu bercerai?
Subjek	Tidak tau pak
Peneliti	Sekarang kamu tinggal sama siapa?
Subjek	Tinggal sama bunda
Peneliti	Ayahnya dimana?
Subjek	Tidak tau pak
Peneliti	Kamu sudah pernah bertemu dengan ayah?
Subjek	Belum pernah
Peneliti	Apa yang kamu pikirkan setelah tau ayah dan bunda kamu bercerai?
Subjek	Tidak ada pak
Peneliti	Apa yang kamu rasakan setelah orang tua kamu bercerai?
Subjek	Saya sedih
Peneliti	Apa yang membuat kamu sedih?
Subjek	Sedih karena tidak punya orang tua lengkap lagi
Peneliti	Apa harapan kamu dari perpisahaan orang tuamu?
Subjek	Saya berharap mereka bisa bersama lagi
Peneliti	Apakah teman-teman kamu tau kalau orang tua kamu sudah bercerai?
Subjek	Tau pak

Peneliti	Bagaimana perasaan kamu saat teman-teman kamu tau kalau orang tua kamu sudah bercerai?
Subjek	Saya sedih karena teman-teman masih memiliki orang tua yang lengkap, sedangkan orang tua saya sudah bercerai
Peneliti	Di sekolah kamu punya teman?
Subjek	Ada pak, 1 orang
Peneliti	Bagaimana proses belajarmu di sekolah?
Subjek	Lancar pak
Peneliti	Bagaimana hasil rapor kamu semester kemarin?
Subjek	Baik pak, dapat ranking 13
Peneliti	Ada mata pelajaran yang tidak tuntas?
Subjek	Ada pak matematika
Peneliti	Di rumah kamu ada belajar?
Subjek	Ada pak tapi jarang
Peneliti	Ada disuruh bunda untuk belajar?
Subjek	Ada tapi Cuma sekali sekali
Peneliti	Ibadah kamu bagaimana?, apakah kamu shalat?
Subjek	Kadang shalat kadang nggak
Peneliti	Kenapa jarang?
Subjek	Kadang keasikan main terus lupa untuk shalat
Peneliti	Saat selesai shalat apakah kamu mendoakan orang tua kamu?
Subjek	Ada pak
Peneliti	Apa yang kamu doakan?
Subjek	Doanya supaya ayah dan bunda bisa kembali sama-sama lagi

## Hasil Wawancara Penelitian

Hari/ tanggal : Rabu / 12 Januari 2022

Tempat : SDN 23 Sungai Tarab

Responden : KM

Pewawancara : Reval Saputra

Pertanyaan :

Peneliti	Sejak kapan orang tua kamu bercerai?
Subjek	Sejak berumur 6 tahun
Peneliti	Sekarang umurnya berapa?
Subjek	11 tahun
Peneliti	Apa yang kamu pikirkan ketika tau orang tua kamu bercerai?
Subjek	Sedih karena karena mereka bertengkar terus
Peneliti	Sekarang setelah mereka bercerai apa yang kamu harapkan dari mereka?
Subjek	Harapannya supaya mereka bisa bersama-sama lagi
Peneliti	Apakah teman-teman kamu tau kalau orang tua kamu sudah bercerai?
Subjek	Tau pak
Peneliti	Bagaimana perasaan kamu ketikan teman-teman kamu tau orang tua kamu bercerai?
Subjek	Kadang merasa malu dan sedih
Peneliti	Kenapa merasa seperti itu?
Subjek	Karena mereka punya orang tua yang lengkap sedangkan saya tidak
Peneliti	Apakah rasa malu itu berpengaruh terhadap hubungan pertemanan kamu dengan teman-teman?

Subjek	Tidak ada
Peneliti	Di sekolah belajarnya bagaimana?
Subjek	Baik baik aja
Peneliti	Bagaimana hasil rapornya semester kemarin?
Subjek	Lumayan baik, saya dapat ranking 13
Peneliti	Ada yang tidak tuntas?
Subjek	Tidak ada, saya tuntas semua
Peneliti	Di rumah kamu ada belajar?
Subjek	Ada, saya belajar saat malam
Peneliti	Apakah orang tua kamu mengingatkan kan kamu untuk belajar?
Subjek	Ada sekali-sekali ketika telponan, karena sekarang saya tidak tinggal bersama ibu, saya tinggal bersama nenek
Peneliti	Ibadah kamu bagaimana, apakah kamu shalat 5 waktu?
Subjek	Shalat tapi tidak lengkap, biasanya shalat ashar bolong bolong
Peneliti	Apakah orang tua kamu mengingatkan kamu untuk shalat?
Subjek	Ya kadang kadang
Peneliti	Apakah kamu mendoakan orang tua kamu ketika selaesai shalat?
Subjek	Ada
Peneliti	Apa yang kamu doakan?
subjek	Doanya supaya mereka bisa bersama lagi, sehat selalu dan banyak rezki